

Si Buyuang Karuik



Dituliskan Oleh: Syamsuddin St. Radjo Endah
Diterjemahkan Oleh: Yulia Fitrina

**BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT**

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

SI BUYUANG KARUIK

Dituliskan Oleh: Syamsuddin St. Radjo Endah

Diterjemahkan Oleh: Yulia Fitriana



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
TAHUN 2021

SI BUYUANG KARUIK

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa
Provinsi Sumatera Barat
Dituliskan Oleh : Syamsuddin St. Radjo Endah
Diterjemahkan Oleh : Yulia Fitriana
Konsultan Penerjemahan : Syuhendri
Sekretaris : Herlinda
Fajril Kamil
Redaktur : Joni Syahputra
Tata Letak : Alvi Rianto Putra
Desain Sampul : Heru Firdaus

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2021

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id
Laman : balaibahasa_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-98669-8-3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulillah syukur penerjemahan Kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk menerjemahkan cerita rakyat ke bahasa Indonesia dalam rangka memer kaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerjemahkan sebanyak 23 kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun kedua puluh tiga kaba tersebut yaitu, *Kaba Si Umbuik Mudo, Kaba Sutan Lembak Tuah, Kaba Magek Manandin, Kaba Sabai Nan Aluih, Kaba Rambun Pamenan, Kaba Laksamana Hang Tuah, Kaba Tuanku Lareh Simawang, Kaba Si Sabariah, Kaba Anggun Nan Tongga, Kaba Siti Risani, Kaba Cindua Mato, Kaba Si Buyuang Karuik, Kaba Malin Deman, Kaba Si Gadih Ranti, Kaba Puti Nilam Cayo, Kaba Bungo Talang Mamak, Kaba Siti Kalasun, Kaba Siti Baهران, Kaba Amai Cilako, Kaba Untuang Sudah, Kaba Puti Marintan Aluih, Kaba Angku Kapalo Sitalang, dan Kaba Rancak Dilabuah.*

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum di seluruh Indonesia, terutama bagi siswa SLTP dan SLTA, sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku ini, kami menampilkan dwibahasa, bahasa Minangkabau kaba tersebut dan terjemahan bahasa Indonesia,

sehingga pembaca dapat ilmu yang lebih tentang bahasa sumber. Terkhusus buku ini, ***Si Buyuang Karuik***, dituliskan oleh Syamsuddin St. Radjo Endah, diterbitkan pertama sekali tahun 1960 oleh Pustaka Indonesia Bukittinggi dan dicetak ulang pada tahun 2017 oleh Kristal Multimedia.

Penerjemahan buku ini sendiri dilaksanakan oleh tim penerjemah dengan melibatkan konsultan dari berbagai kalangan, baik tokoh adat, penulis, sastrawan, serta budayawan. Mereka adalah Baharuddin Andoeska, Dasril Ahmad, Gus tf Sakai, Iyut Fitra, Musra Dahrizal, Pinto Anugrah, Rommi Zarman, S. Metron, Sondri, Syuhendri, dan Yusrizal KW.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penerjemah dan tim konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku *Si Buyuang Karuik* ini dapat dibaca oleh masyarakat umum. Terutama bagi kalangan pelajar seluruh Indonesia.

Padang, November 2021

Aminulatif, S.E., M.Pd.

ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN

Upaya penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan setidaknya pada dua masa, yakni tahun 1880-an dan tahun 1920-an. Penerjemahan tahun 1880-an terjadi karena populernya cerita berbentuk hikayat yang sesuai sifatnya membutuhkan cerita-cerita anonim, sementara penerjemahan tahun 1920-an dilakukan untuk kebutuhan pertunjukan tonil, nama lain sandiwara, pada zaman penjajahan Belanda. *Sutan Manangerang* (1885) dan *Maninjau Ari* (1891), misalnya, adalah contoh kaba yang pernah diterjemahkan sebagai hikayat, sedangkan kaba-kaba yang diterjemahkan sebagai tonil bisa dilihat pada kaba *Cindua Mato* (1924) atau *Sabai Nan Aluih* (1929).

Akan tetapi, bila dicermati, penerjemahan kaba dalam bentuk hikayat maupun untuk kebutuhan naskah dalam pementasan tonil, tidak bisa disebut sebagai penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Kedua upaya penerjemahan dimaksud, dengan segera bisa kita lihat, telah menghilangkan karakter atau substansi kaba yang sangat kental sebagai prosa berirama. Dalam prosa berirama, hal yang paling menentukan, tak lain tak bukan, adalah hadirnya unsur-unsur bunyi yang bisa didengarkan. Itulah sebab, dalam pembukaan berbagai kaba, lazim tercantum pantun berikut:

*Palupuah tadia nan dibantang
Puti batanun suto perak
Sungguhpun kaba nan didendang
Suri tauladan untuak rang banyak*

*(Pelupuh tadir yang dibentang
Puti bertenun sutra perak
Sungguhpun kaba yang didendang
Suri teladan untuk orang banyak)*

Hadirnya dendang—atau lebih tepat disebut *keterdendangan*—dalam kaba, setidaknya ditentukan oleh sejumlah hal: (1) adanya pantun, (2) adanya talibun (pantun berkait, baik 6 seuntai atau 8 seuntai atau bahkan 10 seuntai), dan (3) adanya pola penulisan tertentu berupa pengulangan gatra yang paling tidak terdiri dari 8 suku kata, sehingga, pada saat membacakan kaba, irama bisa muncul seperti halnya metrum atau ketukan dalam musik. Itulah sebab, bila misalnya sebuah gatra dalam suatu kaba kurang dari 8 suku kata, harus ditambahkan suku kata atau kata penupang seperti ‘janyo’ (misalnya pada gatra “*manolah mandeh janyo denai*”) atau ‘iyo’ (misalnya pada gatra “*iyo ka ranah batusangka*”).

Sementara itu, karena struktur bahasa Indonesia tidak sama dengan struktur bahasa Minangkabau, kita harus melakukan berbagai upaya agar keterdendangan tetap terjaga. Pada gatra “*jadi urang siaklah katidak*” misalnya, tentu terjemahannya bukan “*jadi orang siaklah ketidak*”, melainkan, atau mungkin lebih tepat, “*jadi orang alimlah hendaknya*”. Begitu pula harus diperhatikan penggunaan kata dalam bahasa Minangkabau yang sering punya makna berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada gatra “*itulah nan di ati den*” misalnya, tentu lebih tepat diterjemahkan menjadi “*itulah yang saya kehendaki*” dibanding “*itulah yang di hati saya*”.

Hal lain, pada kasus gatra tidak bisa diterjemahkan dalam jumlah suku kata yang sesuai metrum atau disyaratkan oleh ketukan, penerjemahan dilakukan dengan memberikan catatan kaki. Kasus

seperti ini tentulah terjadi pada gatra yang memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang sangat khas, yang padanannya dalam bahasa Indonesia tidak ada sehingga harus diurai atau diterang-jelaskan. Pada kasus gatra memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang tidak diketahui artinya (biasanya kata-kata arkaik), hal yang dilakukan adalah kata tersebut dicetak miring (*italiq*) lalu diberi catatan kaki berupa kemungkinan arti kata dimaksud dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah sejumlah hal yang menurut kami, tim konsultan, perlu diperhatikan oleh para penerjemah kaba yang menerjemahkan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Sangat ingin kami katakan, penerjemahan kaba sebagai kaba (bedakan dengan penerjemahan kaba sebagai hikayat dan naskah sandiwara untuk kebutuhan pertunjukan tonil seperti pernah terjadi pada dua masa sebelumnya) sungguh sangat penting. Andai upaya penerjemahan kaba—dan kemudian penerbitannya tentu saja—tidak dilakukan sekarang, kita waswas: Apakah pada masa kemudian masih akan ada pihak yang peduli, mengingat zaman serba digital sudah menganga di depan mata. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih harus kami ucapkan kepada Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat yang telah berinisiatif melakukan program penerjemahan sejumlah kaba ini (23 judul) ke dalam bahasa Indonesia.

Atas nama Tim Konsultan Penerjemah,

Gus tf Sakai

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT	iii
ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN	v
DAFTAR ISI	ix
Maninggakan Kampuang	2
MENINGGALKAN KAMPUNG	3
Di Palembang	26
DI PALEMBANG	27
Marantau ka Medan	36
MERANTAU KE MEDAN	37
Mamakai Adat	50
MEMAKAI ADAT	51
Di Batawi	62
DI BETAWI	63
Pulang ka Kampuang	80
PULANG KE KAMPUNG	81
Patamuan	86
PERTEMUAN	87

SI BUYUANG KARUIK

Maninggakan Kampuang

Dangkalan malah dek Tuan, kaba curito urang dahulu, dalam ranah Kampuang Dalam. Kalau diliek maso itu, nagari alun sarami kini, balun ado kureta api, nagari rimbo maso itu, ado surang parampuan, banamo Siti Jamilah, suami banamo Bagindo Baha.

Lorong kapado si Jamilah, umua nan baru tigo puluh, tuo balun mudo talampau, inyo baranak duo urang, anak sarupo anak balam, sikua batino sikua jantan, nan tuo anak laki-laki banamo si Karudin, dek mandeh sarik manyabuik, disabuik sajo pangka namo, dihimbau namo si Buyuang Karuik. Nan ketek si Syamsiah, baru baumua anam tahun, nan tuo baumua sapuluah tahun.

Birawari Siti Jamilah, sadang duduak di halaman, duduak bamanuang-manuang surang, hari nan sadang tengah hari, sadang bunta bayang-bayang, sadang linduang saliguri, sadang litak-litak ayam, sadang langang urang di kampuang, sadang rami urang di balai, tadanga ayam bakukuak, bunyi ombak badasau-dasau.

Mandanga bunyi nan bak kian, laruik hati maso itu, takana untuang jo bagian, hiduik mularaik bakapanjangan, bak bakain tigo heto, dielo ka ateh tasingkok kaki, dielo ka bawah tasingkok kapalo, maliek juo ka lawik, bunyi ombak marusuah hati, ayia mato badarai-darai.

MENINGGALKAN KAMPUNG

Dengarkanlah oleh Tuan, kabar cerita orang dahulu, dalam ranah Kampuang Dalam. Kalau dilihat masa itu, negeri belum seramai sekarang, belum ada kereta api, negeri rimba masa itu, ada seorang perempuan, bernama Siti Jamilah, suaminya bernama Bagindo Baha.

Melihat rupa Siti Jamilah, umurnya baru tiga puluh tahun, tua belum muda terlampaui, dia beranak dua orang, anak serupa anak balam, seekor betina, seekor jantan, yang tua anak laki-laki bernama si Karudin, karena mandehnya jarang menyebut lengkap, disebut saja pangkal nama, dipanggil nama si Buyuang Karuik. Yang kecil si Syamsiah, baru berumur enam tahun, yang tua berumur sepuluh tahun.

Saat itu Siti Jamilah, sedang duduk di halaman, duduk bermenung- menung sendirian, hari sedang tengah hari, sedang buntal bayang-bayang, sedang lindung seleguri, sedang *litak-litak ayam*¹, sedang lengang orang di kampung, sedang ramai orang di balai, terdengar ayam berkokok, bunyi ombak menderu-deru.

Mendengar bunyi seperti itu, larut hatinya saat itu, teringat untung dan bagian, hidup melarat berkepanjangan, bagaikan berkain tiga hasta, ditarik ke atas tersingkap kaki, ditarik ke bawah tersingkap kepala, melihat juga ia ke laut, bunyi ombak merusuhkan hati, air matanya berderai-derai.

1. *lelah*

Gadang ayia di Sicincin
Tak dapek urang ka pakan;
Banyak urang nan miskin
Nan labiah bana tibo di badan.
 Si Amaik Sutan Karunia
 Sadang manyabik rumpuik;
 Sajak mulo layia ka dunia
 Balun mancubo sanang hiduik.

Rami pakan Lipek Kain
Rami nan sampai patang-patang;
Kununlah bansaik miskin
Kurang tolong gunolah hilang.
 Aso Solok lah duo Salayo
 Tigo Padang jo Aua Duri;
 Kalau batenggang jo nan kayo
 Bajariah dahulu mangko babari.

Anak buayo dalam tabek
Mati ditimpo rang Sicincin;
Sadang nan kayo bakiabek
Baa lah pulo kami nan miskin.

Sadang bapantun-pantun surang, ayia mato badarai-darai, susah hati maso itu, hiduik mularaik bakapanjangan, dapek pagi baa lah patang, dapek patang baa lah pagi, adang makan adang tidak, badan kuruih kurang makan, pikiran kusuik tiok hari, indak ado bahati sanang, bakain lakek di badan, babaju tamba tumamba.

Diliek anak nan baduo, laruik tulang mamikiakan, nan labiah si Syamsiah, muko pucek tidak badarah, mato cakuang lihianyo panjang, tulang di dado elok dibilang, sarupo mayik sadang bajalan, kok ado urang manyarayo, manyuruah mamipiah lado, dapek makan karak babiak.

Lorong kapado ibu jo bapak, urang sapaham duonyo, sarupo laku jo parangai, samo pambangih jo pamberang, tidak ado bamuluik

Besar air di Sicincin
Tidak dapat orang ke pekan;
Banyak orang yang miskin
Berlebih benar tiba di badan.
 Si Amat Sutan Karunia
 Sedang menyabit-nyabit rumput;
 Sejak mula lahir ke dunia
 Belum mencoba senang hidup.

Ramai pekan Lipek Kain
Ramai yang sampai petang-petang;
Kononlah diri sangat miskin
Kurang tolong gunalah hilang.
 Satu Solok dua Selaya
 Tiga Padang dan Aur Duri;
 Kalau bertenggang dengan yang kaya
 Bekerja dahulu maka diberi.

Anak buaya dalam tebat
Mati ditimpa orang Sicincin;
Sedang yang kaya *bakiabek*²
Bagaimana dengan kami yang miskin.

Sedang berpantun-pantun sendirian, air mata berderai-derai, susah hati masa itu, hidup melarat berkepanjangan, dapat pagi bagaimana petang, dapat petang bagaimana pagi, kadang makan kadang tidak, badan kurus kurang makan, pikiran kusut tiap hari, tidak ada berhati senang, berkain lekat di badan, berbaju bertambal-tambal.

Dilihat anak yang berdua, larut diri memikirkan, terlebih di Siti Syamsyah, muka pucat tidak berdarah, mata cekung lehernya panjang, tulang di dada bisa dihitung, serupa mayat berjalan, kalau ada orang mengimbau, menyuruh menggiling cabe, dapatlah ia makan kerak basah.

Dilihat kepada mandeh dan bapak, orang yang sepaham keduanya, serupa laku dan perangai, tidak ada bermulut manis, kalau

2. *pelit*

manih, kalau salah anak inyo, barapo hariak sipak tarajang, tangan lakek kaki pun lakek, apo nan dapek dilacuikkan, dapek kayu kayu dirambahkan, babidang badan kanai lacuik, tidak ado manaruah ibo, tidak ado manaruah santun, samo pambangih jo pamberang.

Malang anak nan baduo, tidak bansaik sajo ditangguangkan, tangan jo kaki ditangguangkan pulo, bak karakok tumbuah di batu, hiduik sagan mati tak namuah.

Duduak barampek ateh anjuang
Singgah ka bawah makan siriah;
Malang bana nasib si Buyuang
Nasi dimintak panggilan buliah.

Kan iyo samaso itu, untuang malang si Buyuang Karuik, antah kok hari tidak elok, antah kutiko nan buruak, sedang batanak di dapua, manolong adiak si Upiak Syamsiah, maambua ayam ateh pagu, ayam gadang Bagindo Baha, ayam pautan pamenan hati, malompek ayam ka pariuak, nasi tatunggang ka dalam abu, tidak ado nan elok lai, nasi lah bacampua jo abu.

Maliek rupo nan bak kian, mambangih si Buyuang Karuik, dirambah ayam sakutiko, tibo di tungku kapalo ayam, pacah banak ayam nantun, maambua-ambuakan diri, bak caciang kapanehan, matilah ayam sabanta itu.

Maliek rupo nan bak kian, manyasa si Buyuang Karuik, takuik kapado ibu jo bapak, alamat mati badan denai, manangih inyo katakutan, hilang aka lamah pikiran, tidak tantu kan disabuik.

Kan iyo si Upiak Syamsiah, manangih inyo katakutan, dituruik bapak ka tapi pasia, sedang maelo tali pukek, dikabakan parasaian,

“Lah malang kami baduo, nasi ditanak lah tabuang, tabuang ka dalam tungku, tidak dapek diambiak lai, cilako ayam nan kuriak, nasi dilendo ayam gadang, kini lah mati ayam nantun, mati ditokok di ajo den,” bakato sedang manangih, manggigia badan katakutan,

salah anaknya, berapa hardik sepak dan terjang, tangan menampar kaki menendang, apa yang dapat dilecutkan, dapat kayu kayu dirambah, berbidang badan kena lecut, tidak ada menaruh iba, tidak ada menaruh santun, sama pemaarah dan pemberang.

Malang anak yang berdua, tidak miskin saja yang ditanggungkan, tangan dan kaki ditanggungkan pula, ibarat kerakap tumbuh di batu, hidup segan mati tak mau.

Duduk berempat di atas anjung
Singgah ke bawah makan sirih;
Malang benar nasib si Buyuang
Nasi dimintak penggalan dikasih.

Pada waktu itu, malang untungnya si Buyuang Karuik, apakah hari yang tidak baik, entah ketika yang buruk, sedang memasak nasi di dapur, menolong adiknya si Upiak Syamsiah, menghambur ayam di atas pagu, ayam besar Bagindo Baha, ayam pautan kesayangan, melompat ayam ke periuk, nasi tertunggang ke dalam abu, tidak ada yang bisa dimakan, nasi bercampur dengan abu.

Melihat kejadian itu, marahlah Buyuang Karuik, dipukulnya ayam seketika, tiba di tungku kepala ayam, pecah benak ayam itu, ayam menghambur-hamburkan diri, seperti cacing kepanasan, lalu matilah ayam itu.

Melihat kejadian itu, menyesal si Buyuang Karuik, takut kepada ibu dan bapak, alamat dia akan mati, menangis ia ketakutan, hilang akal lemah pikiran, tidak tahu yang akan disebut.

Pada saat itu, menangislah Siti Syamsiah ketakutan, diturut bapaknya ke tepi laut, sedang menarik tali pukot, dikabarkannya kejadian tersebut,

“Sudah malang nasib kami berdua, nasi dimasak sudah terbuang, terbuang ke dalam tungku, tidak dapat diambil lagi, celaka ayam yang kurik, nasi diterjang ayam besar, kini ayam itu pun mati, mati dipukul oleh Abang,” berkata Siti sambil menangis, menggigil

manangih taisak-isak, maklum inyo paja ketek.

Mandanga kato si Syamsiah, sirah muko bapaknyo kabangisan, “Mano kalian nan baduo, anak cilako kalian, anak si ngiang-ngiang rimbo, anak bincacak anak mancacau!”

Maliek bapak alah bangih, mahariak mahantam tanah, raso dimakan anak kaduonyo, namuah mambunuah mati-mati, si Upiak Siti Syamsiah, balari mencari si Buyuang Karuik, kakak kanduang si Syamsiah, tampak kakak si Buyuang Karuik, sedang duduak manggigia katakutan, “Manolah Tuan Ajo Karuik, Bapak kito sangaik bangih, kini inyo mencari Ajo, kok dapek dibunuah mati.”

Mandanga kato nan bak kian, bakato si Buyuang Karuik, bakato sedang manangih, “Mano kau Upiak Syamsiah, elok pulang Adiak dahulu, denai lari dari siko, mambaok untuang ka mano pai, disarahkan sajo garak Allah.

Luruih jalan ka Sikapak
Basimpang jalan ka Muaro;
Pado marasai dibunuah bapak
Elok mati ka dalam rimbo.
Saruaso jo Rambatan
Kaduo pakan Patapayan;
Iko baru gadang badan
Banyak manangguang parasaian.”

Mandanga kato nan bak kian, dipaguik lutuik dunsanaknyo, manangih manggaruang panjang, “Ambo nan usah Ajo tinggakan, ka mano Tuan ambo manuruik, tidak ambo babaliak pulang, takuik jo bapak sarato mandeh. Ambo usah Tuan tinggakan, baok ka mano Tuan pai, ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun, satapak tidak ambo bacarai, mati Tuan mati ambo.

Tuan lah tahu juo, lakek tangan bapak kito, tidak dapek mamintang ampun, bana tak buliah disabuik, kok lakek tarajang di

dan ketakutan, menangis terisak-isak, maklum ia masih kecil.

Mendengar kata si Syamsiah, merah muka bapaknya karena marah, “Kalian berdua, Anak celaka kalian, *anak si Ngiang-Ngiang Rimbo, anak bincacak anak mancacau!*”³

Melihat bapak sudah marah, menghardik menghantam tanah, rasa mau dimakan anak itu keduanya, mau membunuh sampai mati, si Upiak Siti Syamsiah, berlari mencari si Buyuang Karuik, kakak kandung si Syamsiah, tampak kakaknya si Buyuang Karuik, sedang duduk menggigil ketakutan, “Wahai Tuan Ajo Karuik, Bapak kita sangat marah, sekarang ia sedang mencari Abang, kalau dapat akan dibunuh mati.”

Mendengar kata seperti itu, berkata si Buyuang Karuik, berkata sedang menangis, “Wahai Adik Upiak Syamsiah, elok pulang Adik dahulu, saya yang lari dari sini, membawa untung kemana pergi, diserahkan saja gerak pada Allah.

Lurus jalan ke Sikapak
Bersimpang jalan ke Muara;
Daripada menderita dibunuh bapak
Baik mati ke dalam rimba.

Saruaso dan Rambatan
Kedua pekan Patapayan;
Ini baru besar badan
Banyak menanggung perasaan.

Mendengar kata seperti itu, dipeluk lutut kakaknya, menangis menggerung panjang,” Saya jangan Abang tinggalkan, kemana Abang saya ikut, saya tidak akan berbalik pulang, takut dengan bapak dan mandeh. Adik jangan Abang tinggalkan, bawa kemana Abang pergi, ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun, setapak tidak saya bercerai, mati Abang mati saya.

Abang sudah tahu juga sifat Bapak kita, tidak dapat meminta ampun, tidak mau menerima kebenaran, kalau sudah menendang

3. kata cacian

badan, tigo hari tak pandai tagak, bapak nyato panaiak darah, mandeh nyato pambangih, rambuik di kapalo dicabuik, dicakiak lihia jo kuku panjang, sabalun pangsan alun baranti, tidak dapek dilarai urang, urang malarai dikatoi,” katonyo si Syamsiah.

Mandanga ratok adiak kandung, ibo hati bacarai jo adiaknyo, kok pulang si Upiak maso itu, alamat bacarai nyawo jo badan, bakato si Buyuang Karuik,

“Kalau baitu kato kau Upiak, elok bajalan kito kini, sabalun hari patang bana.”

Bajalan inyo kaduonyo, bajalan balari-lari ketek, takuik dikaja bapaknyo, dituruikkan labuah nan gadang dituruikkan ka mano ampu kaki, asa sabuik nak tarpuang, asa batu nak tabanam, disaraskan untuang pado Alah.

Bajalan juo bacapek-capek, bajalan baduo baradiak, sabuah tidak nan dibaok, bajalan jo hampo tangan, kok tibo hauih di badan, diminum ayia dalam banda.

Lah tampak batang jambu, manyirah buah di batang, dipiliah jambu nan rareh, dimakan jambu ubek litak, duduak baduo di rumpun jambu.

Kan iyo samaso itu, lalu urang di jalan, diliek anak nan baduo, babaju tamba tumamba, ruponyo kuruih kurang makan. Maliek parasaan anak nantun, ibo maliek urang nan lalu, disaponyo si Buyuang Karuik, “Mangapo kalian di siko, apo mukasuik datang ka mari.”

Mandanga kato nan bak kian, bakato si Buyuang Karuik, bakato baibo hati, “Manolah Anduang urang di siko,

Kok lai parimbo urang di siko
Siang-siangi malah padi;
Kok lai paibo urang di siko
Tompang-tompangi malah kami.

badan, tiga hari tidak bisa berdiri. Bapak orangnya suka naik darah, mandeh orangnya pemarah, rambut di kepala dicabut, dicekik leher dengan kuku panjang, sebelum pingsan belum berhenti, tidak dapat dileraikan orang, orang meleraikan dikata-katai,” kata si Syamsiah.

Mendengar ratapan adik kandung, iba hati bercerai dengan adiknya, kalau pulang si Upiak saat itu, amat bercerai nyawa dengan badan, berkata si Buyuang Karuik,

“Kalau begitu kata Upiak, baik berjalan kita sekarang, sebelum hari terlalu petang.”

Berjalan mereka keduanya, berjalan berlari-lari kecil, takut dikejar oleh bapaknya, dituruti jalan besar kemana kaki melangkah, asal sabut terapung, asal batu terbenam, diserahkan untung pada Allah.

Berjalan mereka bergegas-gegas, berjalan berdua beradik, sebuah pun tidak dibawa, berjalan dengan tangan hampa, kalau mereka haus, diminum air dalam bandar.

Sudah tampak batang jambu, berwarna merah di batang, dipilih jambu yang jatuh, dimakan jambu obat lapar, duduk berdua di rumpun jambu.

Pada waktu itu, lewat orang di jalan, dilihat anak yang berdua, berbaju bertambal-tambal, rupanya kurus kurang makan. Melihat penderitaan anak itu, iba hati orang melihat, disapa si Buyuang Karuik, “Mengapa kalian di sini, apa maksud datang kemari?”

Mendengar kata seperti itu, berkata si Buyuang Karuik, berkata beriba hati, “Wahai Nenek yang baik,

Kalau perimba orang di sini
Siang-siangi malah padi;
Kalau pengiba orang di sini
Tumpang-tumpangilah badan kami.

Lakek daunnya batang kinari
Tumbuhnya di tepi jalan;
Sabab kami datang ka mari
Dibaok untuang jo bagian.

Mandanga kato si Buyuang Karuik, laruik pikiran urang nan datang, bakato rang tuo nantun, “Mano kalian nan baduo, hari lah barambang patang, elok bamalam di rumah kami, usah bajalan tengah malam.”

Mandanga kato nan bak kian, sanang hati kaduonyo, “Kalau baitu kato Anduang, sananglah hati badan kami.”

Alah bajalan katigonyo, lah sampai di rumah urang nantun, duduak baduo dalam dapua, dek urang tuo nan panyayang, diambiak nasi dalam kampia, nasi dingin labiah pagi, disuruah makan kaduonyo.

Dek anak nan baduo, habih nasi dalam kampia, paruik nan sangaik lapa bana, lah sahari indak makan.

Sadang dek urang tuo nantun, maliek rupo nan bak kian, ibo maliek paja nantun, laruik hati mamandangi, balinang ayia mato, namun malam samalam nantun, tidak tajago anak nan baduo, talalok sampai pagi, dek sangaik latiah bajalan.

Alah siang candonyo hari, manyinsiang paneh di timua, bakicau murai ateh kayu, lah jago si Buyuang Karuik, jago pulo si Syamsiah, bajalan turun ka sungai, dibasuah muko hanyo lai, bajalan mamintak izin, iyo kapado Anduang nan punyo rumah,

Bakato rang tuo nantun, “Usah anak bajalan dahulu, nantikan nasi ditanak, makan anak dahulu.”

Kan iyo si Syamsiah, ditolong mananak nasi, alah sudah nasi ditanak, disuruah makan kaduonyo, dibungkuih pulo nasi di kampia, untuak makan patang hari, dibari pitih ampek uang.

Alah bajalan kaduonyo, bajalan bahati suko, tidak tabado sanang hati, baminyak muko kaduonyo, mamintak syukur kapado

Lekat daunnya batang kinari
Tumbuhnya di tepi jalan;
Sebab kami datang ke mari
Dibawa untung dan bagian.

Mendengar kata si Buyuang Karuik, larut pikiran orang yang datang, berkata orang tua itu, “Wahai kalian yang berdua, hari telah rembang petang, elok bermalam di rumah kami, usah berjalan tengah malam.”

Mendengar kata demikian, senang lah hati keduanya, Kalau begitu kata Nenek, senanglah hati kami.”

Sudah berjalan mereka bertiga, sudah sampai di rumah nenek itu, duduk berdua dalam dapur, karena orang tua yang penyayang, diambil nasi dalam kampil, nasi dingin sisa pagi hari, disuruh makan keduanya,

Oleh anak yang berdua, habis nasi dalam kampil, karena perut sangat lapar, sudah sehari tidak makan.

Adapun orang tua itu, melihat rupa seperti itu, iba hati melihat mereka, larut hati memandangi, berlinang air mata, namun dalam semalam itu, mereka tidur sangat pulas, tidak terbangun sampai pagi, karena sangat letih berjaan.

Harisudah mulai siang, panas mulai menyingsing di Timur, berkicau murai di atas kayu, bangunlah si Buyuang Karuik, bangun pula si Syamsiah, berjalan turun ke sungai, mereka lalu mencuci muka, berjalan meminta izin, kepada nenek yang punya rumah,

Berkata nenek itu, “Jangan Anak berjalan dulu, tunggu nenek memasak nasi, makanlah kalian dahulu.”

Siti Syamsiah lalu menolong memasak, sesudah nasi masak, disuruh makan keduanya, dibungkus pula nasi di kampil, untuk makan petang hari, diberi mereka uang untuk bekal perjalanan.

Sudah berjalan mereka berdua, berjalan dengan hati senang, sangat senang sekali, air muka mereka cerah, mereka bersyukur

Allah, depek tompangan urang panyantun, guno jo apo ka dibaleh, Allah sajo nan tahu.

Bajalan inyo kaduonyo, bajalan bairiang-iriang, dituruik labuah nan panjang, tampak pidati dari jauh, pidati kabau baatok kajang, bajalan bagageh-gageh, balari mangaja pidati nantun, diiriangkan pidati dari balakang.

Dek lamo lambek di bajalan, bakato tukang pidati, “Diliek dipandangi sajak tadi, kalian baduo mairiang di balakang, handak ka mano kalian, apo mukasuik bajalan jauh, rantau mano nan kalian turuik?”

Manjawab si Buyuang Karuik, “Kami nan datang dari jauh, mambaok untuang garak Allah, sarahkan untuang ka Nan Satu.

Handak ka mano garan mamak, baik manompang malah kami, baik sairiang kami di jalan. Manjawab tukang pidati, “Kalau baitu kato waang, turuikkan ambo di balakang, ambo nan handak ka Padang, mambaok karambia jo minyak manih. Lorong kapado adiak ang nantun, badannyo ketek baru, kakinyo lamah bajalan, tenggekkkan sajo di paleh-paleh, di paleh-paleh nan di muko.”

Mandanga kato nan bak kian, sananglah hati si Buyuang Karuik, didukuang adiak ka ateh pidati, disuruah duduak di muko, si Buyuang Karuik mairiang dari bawah, ditolong mahalau kabau nantun.

Hari basarang patang juo, patang bajawek dangan sanjo, sanjo bajawek dangan malam, tapasang lantera pidati, kabau bajalan siang malam.

Ado sabanta antaronyo, lah nampak candonyo lapau, iyolah lapau parantian, parantian pidati suruik lalu, iyo di Pasa Lubuak Aluang.

Alah sudah kabau dibongka, dipauikkan kabau di pasangan, bajalan masuk ka dalam lapau, dibaok paja nan baduo, bakato rang lapau, “Manolah ajo Hitam, anak siapa nan ajo baik?”

kepada Allah, dapat tumpangan orang yang penyantun, dengan apa mereka akan membalas, hanya Allah yang tahu.

Berjalan mereka berdua, berjalan beriring-iring, diturut jalan yang panjang, tampak pedati dari jauh, pedati kerbau beratap kajang, berjalan bergegas-gegas, berlari mengejar pedati itu, diiringkan pedati dari belakang.

Karena lama berjalan, berkata tukang pedati, “Kalau bapak lihat sejak tadi, kalian berdua mengiringi dari belakang, hendak kemana kalian, apa maksud berjalan jauh, rantau mana yang akan kalian turut?”

Menjawab si Buyuang Karuik, “Kami datang dari jauh, membawa untung gerak Allah, serahkan untung ke Yang Satu.

Hendak ke mana Mamak pergi, bawalah kami menumpang, bawalah kami seiring sejalan.” Menjawab tukang pedati, “Kalau begitu kata Anak, turutkan saya di belakang, saya mau ke Padang, membawa kelapa dan minyak manis. Kalau dilihat adikmu itu, ia masih sangat kecil, kakinya masih lemah berjalan, dudukkan saja di *paleh-paleh*⁴, di paleh-paleh yang di depan.”

Mendengar kata yang seperti itu, senanglah hati si Buyuang Karuik, lalu didukung adiknya ke atas pedati, disuruh duduk di depan, Buyuang Karuik mengiringi dari bawah, ia menolong menghela kerbau.

Hari berambang petang juga, sudah nampak sebuah kedai, itulah kedai perhentian, perhentian pedati datang dan pergi, yakni di Pasar Lubuk Alung.

Sesudah pedati itu membongkar muatan, kerbau dipautkan di pasangan, tukang pedati masuk ke dalam kedai, dibawanya Buyuang Karuik dan Siti Syamsiah, berkata orang kedai, “Wahai Ajo Hitam, anak siapa yang Ajo bawa?”

4. tempat duduk dari bambu

Mandanga kato nan bak kian, galak tasanyum tukang pidati, manjawab inyo maso itu, “Ikolah anak dapek di jalan, inyo nak pai marantau, marantau ka tanah Padang, ibu jo bapak tidak ado, paja mularaik kaduonyo, barilah nasi sabenggo surang, ambo nan mambayia utang makan.”

Disanduakkan nasi kaduonyo, nak kanyang inyo makan, urang lapau lai paibo, lai panyantun jo urang dagang. Alah sudah makan jo minum, laloklah urang dalam lapau, duo kali ayam bakukuak, cukuik katigo hari siang, tadanga abang dari musajik, bunyi abang marayu hati, jagolah urang samuonyo.

Ramilah lapau pagi nantun, nan makan makan juo, nan minum minum juo, buni galak badarai-darai, bamacam-macam patuturan, maklum kato dalam lapau, ka Aceh babaliak hari, ka Jawa barulang makan, urang manimbang di landarat, inyo mahukum dalam lapau.

Lorong kapado Mak Hitam, tukang pidati ka Padang, dipasang kabau di pidati, kabau bajalan hanyo lai, bajalan bairiang-iriang, bairiang sapuluah ikua, babarih dalam labuah, bak Ulando pai parang, satengah pidati dari darek, satengah datang dari Bukiktinggi, ado nan datang dari Solok, samo sarangkek pajalanan, manuju nagari Padang.

Ado manyanyi caro darek, ado barabab jo basaluang, bunyi ganto tingkah batingkah, ganto gadang jo ganto ketek, adang-adang tadanga tingi, adang-adang tadanga randah, ganto marayu baibo hati, nan labiah bana rancak ganto, ganto si Pono rang Padang Panjang.

Dek lamo lambek bajalan, lah tibo di kampuang Tabiang, barantilah pidati samuonyo, baranti malapeh arak, dibari makan kabau pidati, disosohkan ka dalam banda, makan urang ka dalam lapau, lapau gadang di tapi labuah.

Mendengar tanya orang kedai tersenyumlah tukang pedati, lalu ia menjawab, “Anak berdua ini dapat di tengah jalan, mereka hendak pergi merantau, merantau ke tanah Padang, mandeh dan bapaknya sudah meninggal, mereka miskin keduanya, berilah mereka sedikit nasi, biar saya yang akan membayarnya.”

Diambilkan nasi keduanya, supaya kenyang mereka makan, orang kedai penyantun pada anak dagang. Sesudah makan dan minum, orang pun tidur di dalam kedai. Dua kali ayam berkokok, cukup yang ketiga hari sudah siang, terdengar azan dari mesjid, bunyi azan merayu hati, bangunlah orang semuanya.

Ramailah kedai pagi itu, yang makan makan juga, yang minum minum juga, bunyi gelak berderai-derai, bermacam-macam yang diceritakan, maklum cerita dalam kedai. Ke Aceh berbalik hari, ke Jawa berulang makan, orang menghukum di pengadilan, mereka menghukum dalam kedai.

Adapun Mak Hitam, tukang pedati ke Padang, dipasang kerbau di pedati, kerbau pun mulai berjalan, berjalan beriring-iring, beriring sepuluh ekor, berbaris dalam jalan besar, seperti Belanda pergi perang, setengah pedati dari *darek*², setengah datang dari Bukittinggi, ada yang datang dari Solok, sama- sama berangkat menuju nagari Padang.

Ada yang menyanyi cara *darek*, ada yang bermain rebab dan salung, bunyi genta tingkah bertingkah. Genta besar dan genta kecil, kadang-kadang terdengar tinggi, kadang-kadang terdengar rendah, genta merayu beriba hati, genta yang lebih rancak, genta si Pono orang Padangpanjang.

Karena lama berjalan, mereka sudah sampai di Kampuang Tabiang, berhentilah pedati semuanya, berhenti melepas lelah, diberi makan kerbau pedati, disuruh minum ke dalam bandar, makan orang ke dalam kedai, kedai besar di tepi lebu.

Kan iyo si Buyuang Karuik, duduak tamanuang di lua, duduak baduo jo adiaknya, kununlah urang nan banyak, dihimbau makan kaduonyo, ibo maliek paja nantun, banyak nasi dibalikan, ado satengah mambari pitih, sanan bakato Rajo Medan,

“Mano kito urang pidati, sabalun hari patang bana, elok barangkek kini-kini, nak lakeh sampai di Padang.”

Dipasangi kabau babaliak, samo bajalan samuonyo, barapo kacikak garah-garah, bahati gabuak kasadonyo.

Alah sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, nan dituruik basarang dakek, nan ditingga basarang jauh, tibo juo di Padang, dipauikkan kabau di Katapiang.

Kalau diliek maso itu, kampuang nan rami di Muaro, tampek balabua kapa layia, Taluak Bayua balun ado, pasa alun ka Kampuang Jawo, Balai Baru alun pulo, nagari langang maso itu.

Kalau diliek Kota Padang, balun sarami nan bak kini, toko nan tidak banyak bana, elok dibilang dangan jari, rumah nan tidak barapo buah.

Lorong kapado si Buyuang Karuik, duduak bamanuang duo baradiak, maliek urang di tengah pasa, pasa nan rami maso itu, bamacam-macam urang nan tampak, Cino Ulando jo Kaliang, tacangang sajo kaduonyo, lah tarang inyo urang kampuang, indak maliek urang rami, bak ayam diasak malam.

Bakato Buyuang Karuik, “Marilah kito bajalan-jalan, maliek pakan sangaik rami.”

Dibaok Adiak bajalan-jalan, dek urang banyak nan ibo, anak ketek sangaik mularaik, ado satengah mambari nasi, ado pulo mambari pitih.

Panek bajalan kian ka mari, duduak inyo di lapau nasi, lapau nasi sangaik rami, di sanan inyo manumpang lalok.

Buyuang Karuik saat itu, duduk termenung di luar, duduk berdua dengan adiknya, orang banyak mengimbuu mereka makan, iba melihat kedua anak tersebut, banyak nasi dibelikan, setengah ada yang memberi uang, di sana berkata Rajo Medan,

“Kawan-kawan sekalian, sebelum hari terlalu petang, sebaiknya kita segera berangkat, supaya cepat sampai di Padang.”

Dipasanglah kembali kerbau, kemudian semua sama-sama berjalan, mereka berangkat sambil bercanda-canda, senang hati semuanya.

Sudah serentang perjalanan, cukup yang kedua rentang panjang, yang diturut semakin dekat, yang ditinggal semakin jauh, tiba juga mereka di Padang, dipautkan kerbau di Katapiang.

Kalau dilihat masa itu, kampung yang ramai di Muaro, tempat berlabuh kapal layar, Taluak Bayua belum ada, pasar belum ke kampung Jawo, Balai Baru belum pula, negeri lengang masa itu.

Kalau dilihat Kota Padang, belum seramai sekarang, toko belum banyak, bisa dihitung dengan jari, rumah tidak berapa buah.

Adapun Buyuang Karuik, duduk bermenung dua beradik, melihat orang di tengah pasar, pasar yang ramai masa itu, bermacam-macam orang yang tampak, Cina, Belanda, dan Keling, tercengang saja keduanya, sudah jelas ia orang kampung, jarang melihat orang ramai, seperti ayam dipindah malam.

Berkata Buyuang Karuik, “Marilah kita berjalan-jalan, melihat pekan yang sangat ramai.”

Dibawa adiknya berjalan-jalan, karena orang banyak yang iba, anak kecil sangat melarat, ada yang memberi nasi, ada pula yang memberi uang.

Penat berjalan kian kemari, duduk ia di lepau nasi, lepau nasi sangat ramai, di sana ia menumpang tidur.

Kan iyo si Buyuang Karuik, tidak pulo mahantikan tangan, ditolongnyo urang mambasuah piriang, ditolongnyo mambalah kayu, sadang dek si Syamsiah, ditolongnyo pulo maruntiah lado, mangubak-ngubak ubi kantong, apo disuruah inyo pai, capek kaki ringan tangan, namun salero lapeh juo, dek elok mangko urang sayang, dek luruih mangko urang ibo.

Lah batuka baju nan buruak, kalau diliek roman badan, batambah baseri dipandang, lah tahu menyikek rambuik, hilang kuruih badan dahulu, rancak roman dipandang, urang lapau batambah sayang, nan labiah bana si Sari Anun, iyolah bini di urang balapau, inyo nan tidak ado baranak, Syamsiah disangko anak kanduang, kain jo baju baganti-ganti.

Kan iyo si Syamsiah, laku elok parangai rancak, kalau bakato di bawah-bawah, kalau batutua lunak lambuik.

Birawari si Buyuang Karuik, bajalan-jalan patang hari, maliek rumah nan rancak-rancak, sanan tatagun di tapi labuah, maliek rumah rancak bana, rumah batu bapintu camin, laman banyak babungo-bungo, heran tacangang si Buyuang Karuik, tadanga suaro dari dalam, manyuruah masuk si Buyuang Karuik.

Dituruiknyo urang nantun, bakatolah urang punyo rumah, “Mano Waang Buyuang, apo mukasuik datang ka mari?”

Manjawab si Buyuang Karuik, “Ambo nangko rang Pariaman, mukasuik ambo mencari karajo, apo karajo ambo turuik, asa paruik lai barisi, mencari pungguang indak basaok.”

Mandanga kato anak nantun, ibo maliek urang punyo rumah, anak ketek sangaik miskin, lalu bakato maso itu, “Elok di siko Waang bakarajo, karano waang balun gadang, dibari karajo nan ringan-ringan, panolong urang di rumah.”

Adapun Buyuang Karuik, tidak pula menghentikan tangan, ditolongnya orang membasuh piring, ditolongnya membelah kayu, sedang si Syamsiah, ditolongnya pula meruntih cabe, mengupas-ngupas kentang, apa yang disuruh ia pergi, cepat kaki ringan tangan, namun selera lepas juga, karena elok perilaku, orang pun sayang, karena jujur maka orang pun iba.

Sudah bertukar baju yang jelek, kalau dilihat roman badan, bertambah berseri dipandangi, sudah tahu menyisir rambut, hilang kurus badan dahulu, rancak roman dipandangi, orang lepau bertambah sayang, terlebih si Sari Anun, istri orang punya lepau, ia yang tidak punya anak, Syamsiah dianggap anak kandung, kain dan baju berganti-ganti.

Adapun si Syamsiah, laku elok perangai rancak, kalau berkata di bawah-bawah, kalau bertutur lunak lembut.

Adapun si Buyuang Karuik masa itu, berjalan-jalan petang hari, melihat rumah yang bagus-bagus, di sana tertegun di tepi lebu, melihat rumah yang sangat bagus, rumah batu berpintu cermin, halamannya banyak bunga, heran tercengang si Buyuang Karuik, terdengar suara dari dalam, menyuruh masuk si Buyuang Karuik.

Diturutnya orang itu, berkatalah orang punya rumah, “Wahai Buyuang, apa maksud datang kemari?”

Menjawab si Buyuang Karuik, “Saya ini orang Pariaman, bermaksud mencari kerja, apa kerja saya turut, asal perut dapat makan, mencari pakaian untuk menutup tubuh.”

Mendengar kata anak itu, iba orang rumah melihatnya, anak kecil sangat miskin, lalu berkata orang rumah waktu itu, “Baiknya di sini kamu bekerja, karena kamu belum besar, diberi kerja yang ringan-ringan, penolong orang di rumah.”

Di hari sahari nantun, dituka baju nan buruak, lakeklah pakaian sagalo baru, digunting rambuik di kapalo, lorong kapado rang punyo rumah, induak samang si Buyuang Karuik, iyolah Tuanku Jaksa Lembang Alam, urang Padang elok ati, indak buliah bakapaian kumuah, digaji si Karuik tigo ringgik, tigo ringgik dapek pulo makan, itu gajinyo sabulan.

Kan iyo si Buyuang Karuik, sajak karajo jo Angku Jaksa, badan tidak kuruih lai, hati sanang pikiran sajuak, barubah muko dari dahulu, pakaian batuka tiok hari.

Lorong kapado karajonyo, apo disuruah di Angku Jaksa, tidak ado karajo nan mamantang, capek kaki ringan tangan, tidak pandai balalai-lalai, karajo rajin sangaik sungguah, alun disuruah alah pai, balun ditagah alah baranti, sayang urang nan sarumah, tidak ado mamakan cacek, apo karajo salasai sajo, anak ketek tahu di untuang, tidak ado uju jo sombong, kalau bakato bana-bana, sangaik luruih himaik balanjo.

Kalau pandai bakain panjang
Labbiahkan saelok kain saruang;
Kok pandai bainduak samang
Labbiah saelok dunsanak kanduang.

Kayu dama rapuah tangkai
Diambiak usah dilongkah;
Luruih bana kalau dipakai
Salamaik badan kama pai.

Kapa balayia ka Indogiri
Balabua tantang tengah lawik;
Kaba baraliah hanyo lai
Kapado Bapak si Buyuang Karuik.

Birawari Bapak si Karuik, sirah muko dek kabangihan, dicari anak kian ka mari, ditanyokan kapado urang, surang tidak nan tahu, sampai samalam malam hari, dicari juo kian ka mari, kok dapek anak nantun, alamat badan ka marasai.

Di hari sehari itu, ditukar baju yang buruk, lekatlah pakain semua baru, digunting rambut di kepala, adapun kepada yang punya rumah, induk semang si Buyuang Karuik, dialah Tuanku Jaksa Lembang Alam, orang Padang baik hati, tidak pernah berpakaian kotor, digaji si Karuik tiga ringgit, tiga ringgit dapat pula makan, itu gajinya sebulan.

Adapun si Buyuang Karuik, sejak bekerja dengan Angku Jaksa, badannya tidak kurus lagi, hati tenang pikiran sejuk, berubah muka dari dahulu, pakaian bertukar tiap hari.

Kalau ia bekerja, apa yang disuruh oleh Angku Jaksa, tidak ada yang memantang, cepat kaki ringan tangan, tidak pandai berlalai-lalai, kerja sungguh sangat rajin, belum disuruh sudah pergi, belum dilarang sudah berhenti, sayang orang serumah padanya, tidak ada yang dicela, apa kerja selesai saja, anak kecil tahu diuntung, tidak ada ujub dan sombong, kalau berkata jujur, sangat hemat berbelanja.

Kalau pandai berkain panjang
Lebih seelok kain sarung;
Kalau pandai berinduk semang
Lebih seelok saudara kandung.
 Kayu damar rapuh tangkai
 Diambil usah dilangkahi;
 Lurus dan benar kalau dipakai
 Selamat badan kemana pergi.
Kapal berlayar ke Indogiri
Berlabuh tentang tengah laut;
Kabar kini beralih lagi
Kepada bapak si Buyuang Karuik.

Adapun bapak si Buyuang Karuik, merah mukanya karena marah, dicarinya anak kian kemari, ditanyakan kepada orang, seorang pun tidak ada yang tahu, sampai malam hari, dicari juga kian kemari, kalau dapat anak itu, alamat badan akan sengsara.

Dilieik juo ayam nan mati, ayam pautan sajak ketek, banyak urang ka mambali, barapo harago tidak ditimbang, tapi sungguah nan bak kian, haram manjua ayam nantun, labiah sasayang anak kanduang.

Kalau dilieik di mandehnyo, nasi taserak masuak abu, ciek nan tidak dapek diambiak, lah nyato bareh basalang, kini tabuang masuak abu, namuah mancakiak sampai mati, tak guno anak dihiduiki.

Hari nan sahari nantun, dicari anak kian ka mari, surang pun tidak ado nan tahu, alah sahari duo hari, anaknyo pai bajalan, antah ka Pasa Lubuak Aluang, antah ka darek Bukiktinggi, antah dilarikan si bunian, antah mati di rimbo gadang. Raso tampak anak nantun, raso di ruang-ruang mato, takana bana maso itu, tibolah ibo jo sayang, hilang ka mano garan anak.

Cincin banamo ganto sori
Sasuai sajo di kalingkiang;
Hilang ka mano ka dicari
Lawitan sajo bakuliliang.

“Anak den Siti Syamsiah, kaduo si Karudin, ka mano kalian bajalan, lawik sati rantau batuah, antah bakubua dalam rimbo, antah mati anak kanduang, mandeh jo sia anak tinggakan.”

Lorong kapado Bagindo Baha, Bapak kanduang Syamsiah jo si Buyuang Karuik, alah tamanuang-manuang surang,

“Anak kanduang ka mano ka dicari, kok pulang kalian baduo, den ubah laku parangai, anak tidak den berangi.”

Ayam kuriak babulu bangkeh
Dibari batali duo;
Dikumpa kaba naknyo singkek
Diambiak sajo nan paguno.

Dilihat juga ayam yang mati, ayam pautan sejak kecil, banyak orang akan membeli, berapa harga tidak ditimbang, tapi sungguhpun demikian, haram menjual ayam itu, lebih sayang dari anak kandung.

Kalau dilihat mandehnya Buyuang Karuik, nasi terserak masuk abu, sebutir tidak dapat diambil, sudah nyata beras dipinjam, kini terbuang masuk abu, mau mencekik anak sampai mati, tidak guna anak dihidupi.

Hari yang sehari itu, dicari anak kian kemari, seorang pun tidak ada yang tahu, sudah sehari dua hari, anaknya pergi berjalan, entah ke Pasar Lubuak Aluang, antah ke darek Bukittinggi, entah dilarikan si bunian, entah mati di rimba besar, serasa tampak anak itu, serasa di ruang-ruang mata, teringat benar masa itu, tibalah iba dan sayang, hilang kemana gerangan anak.

Cincin bernama gantosori
Sesuai saja di kelingking;
Hilang kemana akan dicari
Lautan saja berkeliling.

“Anakku Siti syamsiah, kedua si Karudin, kemana kalian berjalan, laut sakti rantau bertuah, entah berkubur dalam rimba, entah mati anak kandung, Ibu dengan siapa kalian tinggalkan.”

Adapun Bagindo Baha, bapak kandung Siti Syamsiah dan si Buyuang Karuik, sudah termenung-menung sendirian,

“Anak Kandung kemana mau dicari, kalau pulang kalian berdua, saya ubah laku dan perangai, anak tidak akan dimarahi.”

Ayam kurik berbulu bangkeh
Diberi bertali dua;
Digulung kabar supaya singkat
Diambil saja yang berguna.

Di Palembang

Birawari si Buyuang Karuik, lah anam bulannyo bakarajo, Angku Jaksa pindah ka Palembang, barisuak inyo bajalan, balayia jo kapa api.

Kan iyo si Buyuang Karuik, dek elok laku parangai, sayang Angku Jaksa ka inyo, dibaok pindah ka Palembang. Dituruik adiak kanduang ka lapau Sari Anun, sanan bakato si BuyuangKaruik,

“Manolah uniang Sari Anun, lorong kapado badan ambo, dibaok pindah ka Palembang, manuruikkan Jaksa Lembang Alam, gaji batambah anam ringgik, baa pikiran Uniang, ambo mamintak sifat jo pitunjuak, karano ambo anak ketek baru, aka kurang pandapek kurang, kok elok ambo turuikkan.

Sabab baitu kato ambo, bapak jo mandeh di Uniang surang, tampek manggantuangkan paruik tampek mahampakan sayok,” katonyo si Buyuang Karuik.

Manjawab Sutan Pasisia, laki dek si Sari Anun, “Mano waang Buyuang Karuik, elok ang turuikkan Angku jaksa, pailah ka Palembang, kami lapeh jo hati suci, luruih jo bana waang pakaikan, nak sayang Tuanku Jaksa.

Tambahan pulo di ang Buyuang, himaik lah dalam babalanjo,

DI PALEMBANG

Adapun Buyuang Karuik, sudah enam bulan bekerja, Angku Jaksa pindah ke Palembang, besok ia berjalan, berlayar dengan kapal api.

Adapun si Buyuang Karuik, karena elok laku dan perangai, sayangnya Angku Jaksa padanya, dibawa pindah ke Palembag. Diturut adik kandung ke lepau nasi Sari Anun, di situ berkata si Buyuang Karuik,

“Wahai Uniang Sari Anun, berkaitan dengan diri saya, dibawa pindah ke Palembang, menurutkan Jaksa Lembang Alam, gaji bertambah enam ringgit, bagaimana pikiran Uniang, saya meminta sifat dan petunjuk, karena saya baru anak kecil, akal kurang pendapat kurang, kalau baik saya turutkan.

Sebab begitu kata saya, Uniang dianggap bapak dan mandeh, tempat menggantungkan perut tempat menghamparkan sayap,” katanya si Buyuang Karuik.

Menjawab Sutan Pasisia, suami si Sari Anun,” Wahai Buyuang Karuik, baik kamu turutkan Angku Jaksa, pergilah ke Palembang, kami lepas dengan hati suci, lurus dan benar kamu pakai, supaya sayang Angku Jaksa.

Tambahan nasihat untuk kamu, hematlah dalam berbelanja,

simpan pith tiok bulan, kok untuang pambarian Allah, dapeklah bapokok manggaleh, dapeklah kadaian nan elok, sabab mangko nan bak kian, tidak ado kayo mamakan gaji, kunun waang tukang kabun, jadi suruhan Angku Jaksa, aka singkek pikiran pendek, pangana kapado gaji sajo.”

Mandanga kato Sutan Pasisia, disimakkan sajo dalam hati, dibuhua dikabek arek, sanan manjawab si Buyuang Karuik,

“Lorong kapado nasihat Mamak, ambo pacik ganggam taguah, kalau satitiak ambo lawikkan, kalau sakapa digunuangkan.”

Bakato pulo si Sari Anun, “Sabuah pitaruah nan ka waang pakai, kok tibo waang di sanan, usah lupu mangirim surek, sakali sabulan kirim juo, supayo sanang hati kami, tantangan adiak ang si Syamsiah, usah cameh pado kami, elok buruak di tangan kami, lah kami sangko anak kanduang,” katonyo si Sari Anun.

Manjawab si Buyuang Karuik, “Lorong kapado si Syamsiah, anak Uniang bak kato Uniang, tasarah sajo kapado Uniang jo Mamak, elok buruak mintak diganggam, mujua Uniang mangamehi, kok tidak Uniang jo Mamak, alamat tabuang badan kami, guno jo apo kami baleh.”

Bakato Uniang Sari Anun, “Elok-elok di rantau urang, kalau batutua di bawah-bawah, luruih jo bana ka dipakai.”

Mandanga di kato nantun, manjawab pulo si Buyuang Karuik, “Lorong kapado ajaran Uniang, kalau malam ka kalang hulu, jikok siang dipatungkek.

Mano kau Upiak Syamsiah, elok-elok Adiak tingga, insyaallah denai lakeh pulang, turuikkan pangajaran Uniang jo Mamak, pandai-pandai manjago badan.”

Mandanga kato dunsanaknyo, manangih si Syamsiah, ayia mato badarai-darai, ibo bacarai jo tuannyo.

simpan uang tiap bulan, kalau untung pemberian Allah, dapatlah pokok untuk berdagang, dapatlah kedai yang bagus, sebab maka seperti itu, tidak ada yang kaya memakan gaji, apalagi kamu yang tukang kebun, jadi suruhan Angku Jaksa, akal singkat pikiran pendek, ingatan hanya pada gaji saja.”

Mendengar kata Sutan Pasisia, disimakkan saja dalam hati, dibuhul diikat erat, lalu menjawab Buyuang Karuik,

“Berkaitan dengan nasihat Mamak, saya pegang dan genggam teguh, kalau setetes saya lautkan, kalau sekapal saya gunungkan.”

Berkata pula Sari Anun, “Sebuah petaruh yang akan kamu pakai, kalau tiba kamu di sana, jangan lupa mengirim surat, sekali sebulan kirim juga, supaya senang hati kami, tentang adikmu si Syamsiah, jangan cemas, elok buruknya ditangan kami, sudah kami sangka anak kandung,” kata Sari Anun.

Menjawab si Buyuang Karuik, “Adapun mengenai Siti Syamsiah, anak Uniang terserah Uniang, terserah pada Uniang dan Mamak saja, baik buruk minta digenggam, kalau mujur Uniang yang mendapati, kalau tidak, alamat terbuang badan kami, dengan apa akan kami balas.”

Berkata Uniang Sari Anun, “Baik-baik di rantau orang, kalau bertutur di bawah-bawah, lurus dan benar yang akan dipakai.”

Mendengar kata yang demikian itu, menjawab pula si Buyuang Karuik, “Berkaitan dengan ajaran Uniang, kalau malam dijadikan bantal, jika siang dijadikan tongkat.

Adiak Syamsiah, baik-baik Adik tinggal, insyaallah saya cepat pulang, turutkan pengajaran Uniang dan Mamak, pandai-pandai menjaga diri.”

Mendengar kata kakaknya, menangis si Syamsiah, air mata berderai-derai, iba bercerai dengan Kakaknya.

Kan iyo si Buyuang Karuik, ibo bacarai jo adiaknyo, balinang-
linang ayia mato, ditahan hati rusuah, rantau jauh ka dituruik, bilo
masonyo ka batamu.

Lorong kapado Angku Jaksa, dilelang sagalo pakaian rumah,
baiak meja jo kurisi, sarato lamari camin gadang, habih talelang
kasadonyo, tidak dietong banyak barang.

Ayam kuriak babulu bangkeh
Dibari batali duo;
Dikumpa kaba naknyo singkek
Diambiak sajo nan paguno.
Padang Panjang jo Malalo
Kaduo Tanjuang Pandai Sikek;
Dirantang bajelo-jelo
Dikumpa naknyo singkek.

Birawari si Buyuang Karuik, lah duo tahun di Palembang,
tasimpan pith dalam tabuang, mukasuik dalam hati, handak
manggaleh baniago, alah taniat sajak dahulu, dicubo untuang nan
bak urang, salamo mularaik koknyo sanang, tatapi sungguah nan
baitu, takuik manyabuik ka Angku Jaksa, kok salah raso pambarian.

Diukia-ukia saruang Padang
Disimpai mangko dipalauik;
Dipikia-pikia duduak surang
Raso kanai diganjua suruik.

Dicari aka nan baiak, iyo kutiko nan elok, dituruik juo Angku
Jaksa, bakato balambek-lambek, “Lorong kapado diri ambo, sudah
taniat sajak dahulu, handak manggaleh baniago, itu tacinto dalam
hati, angan-angan siang malam, dicubo manggaleh nan bak urang,
itu bana ambo katokan,” katonyo si Buyuang Karuik, bakato tatanan-
tahan, patah lidahnyo dalam barundiang.

Lorong kapado Angku Jaksa, urang arif bijaksano, sudah

Buyuang Karuik juga iba bercerai dengan adiknya, berlinang-
linang air matanya, ditahan hati yang rusuh, rantau jauh yang akan
diturut, kapan masanya akan bertemu.

Sedangkan Angku Jaksa, dilelang segala perabot rumah, baik
meja dan kursi, serta lemari cermin besar, habis terlelang semuanya,
tidak dihitung banyak barang.

Ayam kuriak berbulu bangkeh
Diberi bertali dua;
Digulung kabar supaya singkat
Diambil saja yang berguna.

Malalo dan Padangpanjang
Kedua Tanjuang Pandai Sikek;
Direntang jadi panjang
Dikumpar supaya singkat.

Adapun si Buyuang Karuik, sudah dua tahun di Palembang,
tersimpan uang dalam tabung, maksud di dalam hati, hendak
berdagang berniaga, sudah terniat sejak dulu, dicoba untung seperti
orang, selama ini melarat kalau akan senang, tetapi sungguhpun
begitu, takut menyebut ke Angku Jaksa, kalau nanti salah
anggapannya.

Diukir-ukir seruang Pandang
Dilingka' maka dipalut;
Dipikir-pikir duduk seorang
Rasa kena di ganjur surut.

Dicari cara yang baik, waktu yang elok, diturutnya juga Angku
Jaksa, berkata ia berlambat-lambat, "Begini Angku Tuan Jaksa, sudah
terniat sejak dahulu, saya hendak berdagang berniaga, itu yang
tercinta dalam hati, angan-angan siang dan malam, dicoba
berdagang seperti orang, itu yang akan saya katakan," kata Buyuang
Karuik, berkata tertahan-tahan, patah lidahnya dalam berunding.

Adapun Angku Jaksa, orang yang arif bijaksana, sudah maklum

maklum dalam hati, bahaso si Karuik panjang pangana, tahu mularaik jo manfaat, awa dikana akhia dikana.

“Kalau baitu kato waang Karuik, ambo lapeh hari barisuak, dibayia gaji bulan iko, tapi sabuah tanyo ambo, kalau manggaleh sarato pokok, ka mano pokok ka waang cari?”

Manjawab si Buyuang Karuik, “Lorong kapado pokok, gaji disimpan tiok bulan, baitu pulo parasenan pambarian, ambo simpan ka dalam tabuang, lah duo tahun anam bulan, ambo bakarajo jo Tuanku.”

Mandanga kato nan bak kian, disuruh ambiak malah tabuang pitih, kan iyo si Buyuang Karuik, balari inyo ka tampek lalok, dibaok tabuang batuang saruweh, tabuang gadang dimakan ngangek.

Lah dibalah tabuang nantun, baserak pitih ateh meja, wang perak wang timbago, dietong saratuih ampek puluah, balabiah pulo sambilin bilih.

Maliek pitih paja nantun, tagalak Tuan Jaksa, sabana luruih anak nangko, iyo mukasuiknyo nak manggaleh, ditahan salero dek harok ka mangaleh, ibo jo sayang Angku Jaksa, sanan bakato hanyo lai,

“Mano waang Buyuang Karuik, luruih-luruih kalau manggaleh, himaik-himaik babalanjo, urang manggaleh saribu aka.”

Agaklah dek Angku Jaksa nantun, ditambah pitih si Buyuang Karuik, ditambah pulo saratuih lai, dibari pulo baju jo kain, tando pambarian putiah hati.

Sanang hati sajuak pikiran, hari elok maso itu, lorong kapado Angku Jaksa, urang bapangkek randah hati, suko manolong urang miskin, asa manuruik kabaikan.

Tapi sungguah nan bak nantun, pambangih bukan alang-alang, jikok urang nan basalah, tidak tatahan kanai kaki, tidak pandai tagak dibueknyo.

dalam hati, bahwa si Karuik panjang pikiran, tahu mana yang melarat dan mana manfaat, awal diingat akhir diingat.

“Kalau begitu kata kamu, saya lepas hari besok, dibayar gaji bulan ini, satu hal yang saya tanyakan, kalau berdagang beserta pokok, kemana pokok akan kamu cari?”

Menjawab si Buyuang Karuik, “Adapun untuk pokok, gaji disimpan tiap bulan, begitu pula persenan pemberian, saya simpan dalam tabung, sudah dua tahun enam bulan, saya bekerja dengan Tuan.”

Mendengar kata seperti itu, disuruh ambil tabung uangnya, tentang si Buyuang Karuik, berlari ia ke tempat tidur, dibawa tabung betung seruas, tabung besar yang sudah dimakan ngengat.

Sudah dibelah tabung itu, berserak uang di atas meja, uang perak uang tembaga, dihitung seratus empat puluh, berlebih pula sembilan *bilih*⁶.

Melihat uang Buyuang Karuik, tergelak Tuan Jaksa, benar-benar lurus anak ini, maksudnya hendak berdagang, ditahan selera karena harap untuk berdagang, iba dan sayang Angku Jaksa, lalu berkata Angku Jaksa,

“Wahai si Buyuang Karuik, lurus-lurus kalau berdagang, hemat-hemat dalam berbelanja, orang berdagang seribu akal.”

Oleh Angku Jaksa, ditambahnya uang si Buyuang Karuik, ditambah seratus lagi, diberi baju dan kain, tanda pemberian putih hati.

Senang hati sejuk pikiran, hari elok masa itu, sedang Angku Jaksa, orang berpangkat rendah hati, suka menolong orang miskin, asal menurut pada kebaikan.

Tapi sungguhpun begitu, dia pemaarah bukan kepalang, jika pada orang yang bersalah, tidak tertahan kena kakinya, tidak pandai berdiri dibuatnya.

6. *sejumlah uang*

Kan iyo si Buyuang Karuik, badan baransua gadang juo, dicubo manggaleh baketek-ketek, dek elok untuang jo bagian, dapeklah kadaian nan rancak, dicubo manggaleh kumango, dek pandai kuaik batanyo, dek cadiaik kuaik baguru, pandailah inyo bali mambali, pandai manyusun tampek kadaian, saroman urang biaso manggaleh.

Hari Rabaa pai ka pakan
Iyo ka pakan Sungai Sirah;
Di siko kaba kito hantikan
Dilieq pulo si Upiak Syamsiah.

Melihat pada Buyuang Karuik, badan berangsur besar juga, dicoba berdagang kecil-kecilan, karena baik peruntungannya, dapatlah kedai yang bagus, dicoba berdagang kumanga, karena pandai kuat bertanya, cerdas karena kuat berguru, pandailah ia beli membeli, pandai menyusun tempat kedaian, seperti orang biasa berdagang.

Hari Rabu pergi ke pekan
Yakni ke pekan Sungai Sirah;
Di sini kabar kita hentikan
Dilihat pula si Upik Syamsiah.

Marantau ka Medan

Kaba baraliah hanyo lai, sungguah baraliah di sanan juo, iyo kapado si Syamsiah, adiak kanduang si Buyuang Karuik.

Salamo ditinggakan di Padang, balapau jo Sari Anun, tigo tahun sampai kini, duo pucuk dapek surek, mangabakan lai salamaik sajo di Palembang, tidak ado maro malintang, baitu buni dalam surek, sampai kini tanang sajo, kaba tidak barito pun tidak, lah susah hati si Syamsiah, tampek batanyo tidak ado pulo, antah hiduik antah mati.

Kan iyo samaso itu, malang tidak dapek ditulak, mujua tidak dapek diraijah, sudah takadia garak Allah, pado maso itu, tabaka nagari Kampuang Berok, sampai ka pasa ka Muaro, api nan sangaik gadang bana, api banamo si gulambai, tidak tapadam padam lai, sarato angin sangaik kancang.

Api mangamuak suok kida, banyak kadaian manjadi baro, tabuah babuni tidak baranti, lonceng maningkah di rumah jago, hiruak-pikuak maso itu, tidak tasiram siram lai, bunyi pakiak jo tangih, bak Cino karam, lah pagi hari mangko usai.

Lorong kapado Sutan Pasisia, lapau rami samalam itu, sadang basuko pupuik saluang, bunyi galak badarai-darai, bunyi tapuak basorak-sorai, balasan suko tibo duko, balasan galak tibo tangih,

MERANTAU KE MEDAN

Kabar kini akan beralih, sungguh beralih di sana juga, yakni kepada si Syamsiah, adik kandung si Buyuang Karuik.

Selama ditinggalkan di Padang, berkedai dengan Sari Anun, sudah tiga tahun sampai sekarang, hanya dua pucuk dapat surat, mengabarkan bahwa selamat saja di Palembang, tidak ada aral melintang, begitu bunyi suratnya, sampai sekarang diam saja, tidak ada kabar berita, susah hati si Syamsiah, tempat bertanya tidak ada pula, entah masih hidup atau sudah mati.

Pada masa itu, malang tidak dapat ditolak mujur tidak dapat diraih, sudah takdir gerak Allah, terbakar negeri Kampung Berok, sampai ke Pasar ke Muaro, api yang sangat besar, api bernama si gulambai, tidak terpadam-padamkan juga, serta angin yang sangat kencang.

Api mengamuk kanan kiri, banyak kedai yang jadi bara, tabuh berbunyi tidak berhenti, lonceng meningkah di rumah jaga, hiruk pikuk masa itu, tidak tersiram-siram lagi, bunyi pekik dan tangis, seperti cina karam, sudah pagi baru api padam.

Sedangkan Sutan Pasisia, lepaunya ramai semalam itu, sedang bersuka puput salung, bunyi gelak berderai-derai, bunyi tepukan bersorak-sorai, balasan suka datang duka, balasan gelak datang

tampak api manyirah di udaro, dijagokan si Sari Anun, sarato upiak Syamsiah.

Maliek urang hiruak-pikuak, mandanga tabuah tidak baranti, babunyi lonceng dalam tangsi, si Upiak Siti Syamsiah, baduo jo Sari Anun, dikaluakan barang sado nan dapek, dilarikan ka tapi pasia, sado nan dapek dibaok juo, balari barulang-ulang, barabuik-rabuik jo api, aka tidak hilang bana, untuang juo maso itu, kalua barang samo sakali, tidak barapo barang nan tingga.

Lah siang candonyo hari, pasa lah manjadi baro, kalau diliek karugian, labiah salaso duo laso, banyak urang jadi miskin.

Lorong kapado Sutan Pasisia, sarato bininyo Sari Anun, batigo jo si Upiak Syamsiah, dibaok barang ka Alang Laweh, ka rumah rang gaek Sutan Pasisia, hati nan susah indak tabado, tidak tantu nan ka dibuek, gilo mamanuang duduak surang,

“Elok den pai marantau, iyo ka Medan Tanah Deli, kalau dinanti pasa sudah, antah satahun duo tahun, pitih baransua habih juo, tidak ado tukuak jo tambah.”

Dapek mupakat jo bininyo, lorong kapado Sari Anun, tidak pulo inyo manupang, dituruikkan sajo kato suami, dicari hari nan baik, iyo kutiko nan elok, diliek palangkahan nan salasai, hari Kamih barisuak, di sanan ka pai ka Medan, manumpang jo kapa api.

Lorong kapado si Syamsiah, dibaok ka mano ka pai, dikatokan anak kanduang, tidak lapeh di Sari Anun, ibo maliek paja nantun, labiah sasayang anak kanduang, sabab inyo tidak baranak.

Kan iyo si Syamsiah, pandai pulo maambiak hati, muluik manih kucindan murah, elok sagalo laku paragai, patuik sayang urang nan banyak, nan balabiah bang Sutan Pasisia, disangko anak balahan badan.

Lah tibo di hari Kamih, kapa basauah di Muaro, di sanan palabuhan maso dahulu, Taluak Bayua dalam karangko, urang nan

tangis, tampak api memerah di udara, dibangunkan Sari Anun, serta Upiak Syamsiah.

Melihat orang hiruk pikuk, mendengar tabuh tidak berhenti, berbunyi lonceng dalam tangsi, oleh si Upiak Siti Syamsiah, berdua dengan Sari Anun, dikeluarkan barang semua yang dapat, dilarikan ke tepi pasir, semua yang dapat dibawa juga, berlari berulang-ulang, berebut-rebut dengan api, akalinya tidak hilang, untung juga masa itu, keluar semua barang, tidak berapa barang yang tinggal.

Sudah siang tampaknya hari, pasar sudah menjadi bara, kalau dilihat kerugian, lebih *selaso*⁷ dua laso, banyak orang jadi miskin.

Adapun Sutan Pasisia, serta istrinya Sari Anun, bertiga dengan si Upiak Syamsiah, dibawa barang ke Alang Laweh, ke rumah orang tua Sutan Pasisia, hatinya benar-benar sangat susah, tidak tahu yang akan dibuat, gila bermenung duduk sendiri,

“Baik saya pergi merantau, yakni ke Medan Tanah Deli, kalau dinanti pasar sudah, entah setahun dua tahun, uang berangsur habis juga, tidak ada tambahan.”

Dapat mufakat dengan istrinya, adapun Sari Anun, ia tidak menentang, diturutkannya saja kata suaminya, dicari hari yang baik, dan waktu yang elok, dilihat pelangkahan yang selesai, hari Kamis besok, dia akan pergi ke Medan, menumpang dengan kapal api.

Adapun si Syamsiah, dibawa kemana mereka pergi, dikatakan anak kandung, tidak lepas dari Sari Anun, iba melihat anak itu, lebih sayang dari anak kandung, sebab ia tidak beranak.

Sedang si Syamsiah, pandai pula mengambil hati, mulut manis kucindan murah, baik semua perilaku dan perangai, patut orang banyak yang sayang, terlebih Sutan Pasisia, dianggap anak belahan diri.

Sudah tiba hari Kamis, kapal berlabuh di Muaro, di situ pelabuhan dahulunya, teluk bayur dalam kerangka, orang yang

7. *sepuluh ribu*

sadang mangarajokan, barangkeklah kapa dari Padang, manuju nagari tanah Medan, kapa balayia sangaik kancang, angin elok ombaknyo tanang, tidak ado maro malintang.

Lah tibo kapa di palabuhan Belawan, kiro-kiro pukua salapan pagi, sauah dibongka kapa baranti, turunlah urang samuonyo.

Lah turun pulo Sutan Pasisia, Sari Anun jo si Syamsiah mairiang di balakang, dibaok barang ciek surang, dibaok ka dalam bendi, kureta sapi batenda kain, itulah bendi maso itu, alun bakudo nan bak kini.

Kununlah si Upiak Siti Syamsiah, maliek juo suok jo kida, rumah baririk di tapi labuah, rami nagari kota Medan, toko baririk suok kida, banyak Cino jo Ulando, sarato rang Kaliang rang Banggali, tacangang sajo si Syamsiah, maliek rancak Kota Medan.

Dek lamo lambek dalam bendi, baranti bendi di Patisah, turunlah si Sari Anun, turun inyo katigonyo, kopor dijenjeng suok kida, tibo di rumah papan baatok seng, rumah kamanakan Sutan Pasisia, kamanakan surang sajo, manjadi mandua labuah gadang, di situ tingga katigonyo.

Ado sabanta antaronnyo, tibolah si Birin kamanakannyo, pulang karajo pukua satu, lah sudah sapo manyapo, bakato mandua Birin, “Ambo mandanga kaba buruak, nan bahaso Mamak kabakaran.”

Manjawab Sutan Pasisia, “Malang bana di badan kami, rumah tabaka jadi abu, habih pasa dimakan api, banyak pulo kabakaran nan didanga, tidak sagadang sakali nangko, data pasa dimakan api, tidak dapek bakadai lai, itu sababnyo kami ka mari, dicubo pulo maadu untuang, salamo marasai koknyo sanang, hujan jo paneh babalasan.”

Mandanga parasaian mamaknyo, lintuah pikiran si Birin, bakato inyo ka mamaknyo, “Usah Mamak barusuah bana, sakik jo sanang tidak bacarai, sudah takadia garak Allah, tidak dapek disasai bana, elok di siko Mamak dahulu, kok lai samo dimakan, kok tidak samo dicari.”

sedang mengerjakan, berangkatlah kapal dari Padang, menuju negeri Tanah Medan, kapal berlayar sangat kencang, angin elok ombaknya tenang, tidak ada mara melintang.

Sudah sampai kapal di Pelabuhan Belawan, kira-kira pukul delapan pagi, suah dibongkar kapal berhenti, turunlah orang semuanya.

Turun pula Sutan Pasisia, Sari Anun dan si Syamsiah mengiring di belakang, dibawa barang satu seorang, dibawa ke dalam bendi, kereta sapi bertenda kain, itulah bendi masa itu, belum berkuda seperti sekarang.

Si Upiak Siti Syamsiah, melihat juga kanan dan kiri, rumah berderet di tepi lebu, ramai negeri Kota Medan, toko berderet kanan kiri, banyak Cina serta Belanda, serta orang Keling orang Benggali, tercengang saja si Syamsiah, melihat bagusnya Kota Medan.

Karena lama dalam bendi, berhenti bendi di Patisah, turunlah si Sari Anun, turun ia ketiganya, kopor dijinjing kanan kiri, tiba di rumah papan beratap seng, rumah kemenakan Sutan Pasisia, kemenakan seorang saja, menjadi mandor Lebu besar, di situ tinggal ketiganya

Tidak lama tibalah si Birin, iyalah kemenakannya, pulang bekerja pukul satu, selesai sapa menyapa, berkata mandor Birin, “Saya mendengar kabar buruk, bahwa kedai Mamak kebakaran.”

Menjawab Sutan Pasisia, “Malang benar di badan kami, rumah terbakar jadi abu, habis pasar dimakan api, banyak pula kebakaran yang didengar, tidak sebesar kali ini, datar pasar dimakan api, tidak dapat berkedai lagi, itu sebabnya kami kemari, dicoba pula mengadu untung, selama merasai kalau akan senang, hujan dan panas berbalasan.”

Mendengar perasaian Mamaknya, lintuh pikiran si Birin, berkata ia ke mamaknya, “Jangan Mamak terlalu rusuh, sakit dan senang ganti berganti, sudah takdir gerak Allah, tidak dapat disesali benar, baik di sini Mamak dahulu, kalau ada sama dimakan, kalau tidak sama dicari.”

Ado sapakan antaronyo, dapeklah lapau pajak nasi, lapau di tapi pasa, dibuek lapau sacaro ketek, lapau kopi goreng pisang, ditaruah nasi sagalo saketek, urang batambah tahu juo, makin sabulan makin rami, dicari kawan duo urang, nan biaso balapau nasi, urang Padang samo sakampuang.

Lapau batambah gadang juo, tambahan pulo mangko rami, banyak rang kuli makan ka sanan, anak buah Mandua Birin, kamanakan kandung Sutan Pasisia.

Lorong kapado Sutan Pasisia, inyo nan biaso marantau, ka Medan acok kali dilamun ombak, biaso balapau gadang, elok lapaunyo dari nan di Padang, lah tabali pahun ringgik bakarang, tabali pulo galang ameh bapadu, mamakai paniti ringgik ameh, ameh sampai ka pusek.

Lah kayo si Sari Anun, tiok malam lapau dibukak, himpunan dagang dari Minang, tampek bakumpua urang Padang.

Alah satahun duo tahun, lah sampai limo tahun, ibarat bungo sadang kambang, rasaki sadang babari, sudah takdir dari Allah, malang tak dapek ditolak, mujua tak dapek diraiih, jatua sakik Sutan Pasisia, satu sakik tak jago lai, tidak ado minum jo makan, ayia satitiak tidak lalu.

Banyak dukun maubeknyo, usahkan sehat batambah laruik panyakik, sakik batambah labiah juo. Hilanglah aka si Syamsiah, nan labiah bana si Sari Anun, siang malam tidak lalok, manjago panyakik suaminyo, sakik sagalo pasandian, jikok tidua batidukan, kalau lalok balalokkan, dukun maubek baganti-ganti, dituruik dukun jauah hampia, tidak dipikia pitih habih, apo kandak diadokan, asa panyakik lai ka sanang, tulang di dado elok dibilang, mato cakuang pucek pasi.

Anam bulan sakik payah, kan iyo samaso itu, patang Kamih malam Jumat, bakicau murai tengah malam, maramang kuduak si Sari Anun, janji sampai bilangan sudah, barpulung ka Rahmatullah, sampai aja Sutan Pasisia, manangih maratok si Sari Anun, sarato

Ada sepekan antaranya, dapatlah sebuah lepau nasi, lepau di tepi pasar, dibuat lepau kecil-kecilan, lepau kopi goreng pisang, ditaruh nasi segala sedikit, orang bertambah tahu juga, makin sebulan makin ramai, dicari kawan dua orang, yang biasa berlepau nasi, orang Padang sama sekampung.

Lepau bertambah besar juga, tambahannya maka ramai, banyak orang berkuli makan ke sana, anak buah Mandor Birin, kemenakan Kandung Sutan Pasisia.

Adapun Sutan Pasisia, ia yang biasa merantau, ke Medan seringkali di lamun ombak, biasa berlepau besar, elok lepaunya dari yang di Padang, sudah terbeli ringgit berkarang, terbeli pula gelang emas berpadu, memakai peniti ringgit emas, emas sampai ke pusat.

Sudah kaya si Sari Anun, tiap malam lepau dibuka, himpunan dagang dari Minang, tempat berkumpul orang Padang.

Sudah setahun dua tahun, sudah sampai lima tahun, ibarat bunga sedang kembang, reski sedang diberi, sudah takdir dari Allah, malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih, jatuh sakit Sutan Pasisia, sekali sakit tidak bangun lagi, tidak ada minum dan makan, air setitik tidak lewat.

Banyak dukun mengobati, jangankan sehat, bertambah larut penyakitnya, sakitnya bertambah juga. Hilang akal si Syamsiah, terlebih si Sari Anun, siang malam tidak tidur, menjaga penyakit suaminya, sakit segala persendian, jika tidur ditidurkan, kalau rebah direbahkan, dukun mengobati berganti-ganti, diturut dukun yang jauh dan yang dekat, tidak dipikirkan uang habis, apa kehendak diadakan, asal penyakit akan sembuh, tulang di dada bisa dihitung, mata cekung pucat pasi.

Enam bulan sakit payah, pada suatu hari, petang Kamis malam Jumat, berkicau murai tengah malam, meremang kuduk si Sari Anun, janji sampai bilangan sudah, berpulang ke rahmatullah, sampai ajal Sutan Pasisia, menangis meratap si Sari Anun, serta dengan si

dangan si Syamsiah, ayia mato bak maniak putuih, manangih tasadu-
sadu, bunyi ratok babuah-buah.

Ka hilia ka tapi pasia
Mambaok anak kulik lokan
Dibaok ka balai Kurai Taji;
Tuan den Sutan Pasisia
Kami jo sia ditinggakan
Tuan surang tompangan kami.
 Simantuang di Parik Putuih
 Jarajak di tanah taban
 Tak dapek ka balai lai;
 Tampek bagantuang alah putuih
 Tampek bapijak lah taban
 Tidak ka mano manggabai lai.

Ka Tarok basimpang jalan
Mancari duku buah palo;
Tuan diharok alah bajalan
Urang ditompang mati pulo.

Lorong kapado urang nan banyak, dimandikan dikapani mayik
nantun, dikubuakan di pusaro dagang.

Di hari nan sahari nantun, ramilah urang dalam rumah,
mandoa mangaji tiok malam, salamaik arwah nan bajalan, salamaik
pulo urang nan tingga, doa dibaco Labai Samiak, diaminkan urang
nan banyak.

Birawari si Syamsiah, sajak mati bapak angkeknyo, iyolah
Sutan Pasisia, hati nan tidak sanang lai, kadang-kadang manaruah
cameh, cameh tak dapek ka manompang, nyato awak di rantau
urang, kalau diliek si Sari Anun, inyo disangko mandeh kanduang,
tampek tompangan manggantuangkan paruah.

Sajak lakinyo sudah mati, balain bana parangai dipandangi,
suko mamakai-makai sajo, mamakai kain baru-baru, gabah

Syamsiah, air mata bak manik putus tali, menangis tersedu-sedu,
bunyi ratap berbuah-buah.

Ke hilir ke tepi pasir
Membawa anak kulit lokan
Dibawa ke Balai Kurai Taji;
Tuan saya Sutan Pasisia
Kami dengan siapa ditinggalkan
Tuan seorang tumpangan kami.
Sementuang di Parik Putuih
Jerajak di tanah taban
Tak dapat ke balai lagi;
Tempat bergantung sudah putus
Tempat berpijak sudah taban
Tidak kemana menggapai lagi.

Ke Tarok bersimpang jalan
Mencari duku buah pala;
Tuan diharap sudah berjalan
Orang ditumpang mati pula.

Tampak orang banyak, memandikan dan mengapani mayat
itu, dikuburkan di pusara dagang.

Di hari yang sehari itu, ramailah orang dalam rumah, mendoa
mengaji tiap malam, selamat arwah yang berjalan, selamat pula
orang yang tinggal, doa dibaca Labai Samiak, diaminakan orang yang
banyak.

Adapun si Syamsiah, sejak meninggal bapak angkatnya, yakni
Sutan Pasisia, hati sudah tidak tenang lagi, kadang-kadang menaruh
cemas, cemas tidak dapat menumpang, nyata kita di rantau orang,
kalau dilihat Sari Anun, ia disangka Ibu Kandung, tempat tumpangan
menggantungkan paruh.

Sejak suaminya meninggal, berlain benar perangnya, suka
memakai-makai saja, memakai kain baru-baru, sibuk membentuk-

mambantuak-bantuak diri, barapo galak bagincu bibia, dipakai galang duo tigo, mamakai kaluang ringgik bakarang, dipakai silop tinggi tumik, labiah sarupo anak gadih.

Barapo galek-geleng kapalo, mudo hatinyo si Sari Anun, banyak nan mudo kanai hati, banyak tadayo nan bujang, tidak tadayo muko rancak, tadayo dek maliek ameh bakarang, asiang surang urang nan datang, dipujuak dicumbui nan bujang-bujang, urang bujang buayo Medan.

Sajak ba Cino di Piaman

Banyak Ulando makan babi;

Sajak babungo di halaman

Banyak kumbang putih kaki.

Banyak Ulando di Piaman

Mambali cuko jo minyak;

Tidak tadayo banyak roman

Tadayo di ringgik banyak.

Satangah pulo laku nan mudo, maliek rondo banyak barang, bak cando maliek limau, maklum inyo buayo darek, pandai mamikek hati urang, dibaok bajalan-jalan, apo kandak dibalikan, habih gali dek bagisia.

Lorong kapado si Syamsiah, maliek tingkah laku parangai, laku parangai si Sari Anun, suko bagaluik bagurau-gurau, bakaja-raja jo nan bujang, tidak dikana badan tuo, susah hati mamikiakan, ragu pikiran maso itu, handak ka mano kan manompang.

Dek untuang takadia Allah, ado surang urang tuo, mencari gadih tangguang, untuak karajo jo Ulando, manjadi babu anaknyo, untuak dibaok ka Batawi.

Mandanga kato urang tuo nantun, sananglah hati si Syamsiah, pado maliek Sari Anun, elok ngiang tabang jauh, laku parangai bak anjiang di labuah, tidak tahu taratik sopan, hilang taratik elok dahulu.

bentuk diri, berapa gelak bergincu bibir, dipakai gelang dua tiga, memakai kalung ringgit berkarang, dipakai sandal tinggi tumit, lebih serupa anak gadis.

Beberapa geleng-geleng kepala, muda hatinya si Sari Anun, banyak yang muda jatuh hati, banyak terpedaya yang Bujang, tidak terpedaya muka cantik, terpedaya melihat emas berkarang, berlainan orang yang datang, dibujuk dicumbu yang bujang-bujang, orang bujang buaya Medan.

Sejak ada Cina di Pariaman
Banyak Belanda makan babi;
Sejak berbunga di halaman
Banyak kembang putih kaki.
 Banyak Belanda di Pariaman
 Membeli cuka dan minyak;
 Tidak terpedaya banyak roman
 Terpedaya di ringgit banyak.

Setengah perilaku anak muda, melihat janda banyak barang, ibarat melihat jeruk, maklum mereka buaya darat, pandai memikat hati orang, dibawa berjalan-jalan, apa kehendak dibelikan, habis geli karena sering bersentuhan.

Adapun si Syamsiah, melihat tingkah laku perangai, laku perangai si Sari Anun, suka bergelut bergurau-gurau, berkejar-kejaran dengan yang bujang, tidak diingat badan tua, susah hati memikirkan, ragu pikiran masa itu, hendak kemana akan menumpang.

Karena untung takdir Allah, ada seorang tua, mencari gadis tanggung, untuk bekerja dengan Belanda, menjadi pembantu anaknya, untuk dibawa ke Betawi.

Mendengar kata orang itu, senanglah hati si Syamsiah, daripada melihat Sari Anun, lebih baik pergi terbang jauh, perangai sudah seperti anjing di lebu, tidak tahu tata tertib dan sopan-santun, hilang perangai baik dahulu.

Pado hiduik diibo urang, elok mencari latiah tulang, pado tamakan hak urang, elok mamakan cucua paluah.

Kan iyo samaso itu, dibaok urang tuo ka Ulando, maliek rupo si Syamsiah, rupo luruih tampak di muko, laku parangai elok pulo, suko Ulando manarimonyo. Lorong kapado Ulando nantun, guru sikolah di Batawi, baranak duo urang, anaknyo ketek baru, nan surang baumua anam bulan, nan gadang baumua duo tahun. Kok diliiek nyonya Ulando, tampan elok lagi panyantun, nyonya panyaba elok budi, samo elok kaduonyo, patuik bana inyo jadi guru.

Tidak barapo lamo antaronyo, dibaok balayia ka tanah Jawa, kan iyo si Sari Anun, tidaknyo dapek batamu, alah sabulan indak pulang, rintang bagurau malapeh hati, tidak tantu tampek tingga, bapasan sajo kapado urang, mamintakkan izin karilahan.

Kununlah dek Ulando nantun, salamo inyo dalam kapa, tampak elok si Syamsiah, capek kaki ringan tangan, alun disuruah alah pai, balun ditagah alah baranti, pandai pulo mambujuak anak, sangaik panyayang jo paja sirah, panyantun ka anak-anak.

Lamo lambek balayia, tibolah kapa di Tanjung Periuk, palabuhan nan sangaik gadang, banyak kapa kalua masuak, pusek jalo pumpunan ikan, urang nan sangaik rami bana, maklum tuan tantang itu, ibu nagari Hindia nangko, di sinan duduak Tuan Basa, mamacik tempuak pulau nangko.

Padang Panjang jo Malalo
Kaduo Tanjuang Pandai Sikek;
Dirantang bajelo-jelo
Dikumpa naknyo singkek.

Daripada hidup dikasihani orang, lebih baik mencari letih tulang, daripada termakan hak orang, baik memakan cucuran peluh.

Adapun semasa itu, dibawahlah ia ke orang Belanda, melihat rupa Siti Syamsiah, rupa yang lurus tampak di wajah, kelakuan baik pula, suka orang Belanda menerimanya. Adapun Belanda itu, guru sekolah di Betawi, beranak dua orang, anaknya masih kecil, yang seorang berumur enam bulan, yang besar berumur dua tahun. Kalau dilihat nyonya Belanda, tampang elok lagi penyantun, nyonya penyabar baik budi, sama baik keduanya, patut ia jadi guru.

Tidak berapa lama antaranya, dibawa berlayar ke tanah Jawa, saat itu si Sari Anun tidak dapat bertemu, sudah sebulan tidak pulang, rintang bergurau melepas hati, tidak tentu tempat tinggal, berpesan saja pada orang, meminta izin dan kerelaan.

Adapun orang Belanda itu, selama ia di dalam kapal, tampak kebaikan si Syamsiah, cepat kaki ringan tangan, belum disuruih sudah pergi, belum di larang sudah berhenti, pandai pula membujuk anak, sangat penyayang dengan anak bayi, penyantun ke anak-anak.

Karena lama diperjalanan, tibalah kapal di Tanjung Periuk, pelabuhan yang sangat besar, banyak kapal keluar masuk, pusat jala pempunan ikan, orang di sana sangat ramai, maklum tuan tentang itu, Ibu Kota Negeri Hindia, di sana duduk Tuan Besar, memegang tampuk pulau ini.

Malalo dan Padangpanjang
Kedua Tanjung Pandai Sikek;
Direntang berpanjang-panjang
Dikumpar supaya singkat.

Mamakai Adat

Kaba baraliah hanyo lai, aliahnyo kapado si Buyuang Karuik, sadang bakadai di Palembang, kadaian di tapi batang ayia, di tapi Sungai Musi, tampek urang lalu linteh.

Kadaian rami tiok malam, tidak taambiak-ambiakkan, urang mambali sangaiklah banyak, payah rasonyo badan surang, datang kawannyo Sutan Zainudin, kawan sahati samo gadang, duduak batandang dalam kadaian.

Malieq banyak jua bali, sanan bakato Sutan Zainudin, “Mano waang Buyuang Karuik, kalau diliek den pandangi, tasasak waang jua bali, elok ang taruah anak samang, buliah disuruah disarayo, pahuni kadaian kalau bajalan.”

Manjawab si Buyuang Karuik, “Itu kato sabananyo, lah sapuluah tahun aden di siko, batujuah urang anak samang, surang pun tidak ado nan luruih, mangguntiang dalam lipatan, papek di lua pancuang di dalam, kok ado bana nan luruih, indak pandai baretong, masak dikicuah urang sajo, banyak rugi daripado labo.

Manjawab si Zainudin, “Usah waang putuih harapan, kalau diliek urang di siko, sarik nan luruih tampek hati, luruihnyo sahari duo hari, manuruik pikiran ambo, elok babini bakawan hiduik, itulah biliak nan dalam, itulah kunci nan taguah.

MEMAKAI ADAT

Kaba beralih, alihnya kepada si Buyuang Karuik, ia sedang berkedai di Palembang, kedainya di tepi batang air, di tepi Sungai Musi, tempat orang lalu lintas.

Kedainya ramai tiap malam, tidak terambil-ambilkan, orang membeli sangatlah banyak, payah rasanya badan seorang, datang kawannya Sutan Zainudin, kawan sehati sama besar, duduk bertandang dalam kedai.

Melihat banyak jual beli, di sana berkata Sutan Zainudin, wahai si Buyuang Karuik, kalau dilihat dipandang, tersesak kamu berjual beli, baik diambil anak buah, supaya dapat disuruh, penghuni kedai kalau berjalan.

Menjawab si Buyuang Karuik, “Itu kata sebenarnya, sudah sepuluh tahun saya di sini, bertujuh orang anak buah, seorang pun tidak ada yang jujur, menggantung dalam lipatan, pepat di luar lancuang di dalam, kalau ada yang lurus, tidak pandai berhitung, masak dikecoh orang saja, banyak rugi dari laba.

Menjawab si Zainudin, “Usah engkau putus harapan, kalau dilihat orang di sini, susah yang jujur tempat dipercayai, lurusnya sehari dua hari, menurut pikiran saya, baik beristri berkawan hidup, itulah bilik yang dalam, itulah kunci yang teguh.

Kalau namuah waang babini, ado surang anak gadih, anak Mangkuto tukang dobi, urang awak lamo di siko.

Kalau diliek anak nantun, roman rancak laku elok, tak ado cacek dilatakan, muluik manih kalau batutua, inyo biaso manggaleh, manggaleh jo mandehnyo, pandai baretong jua bali.”

Mandanga kato Zainudin, galak tasanyum si Buyuang Karuik, lorong kapado anak nantun, inyo lah tahu di ruponyo, sangaik katuju dalam hati, takayuah di biduak hilia, tahimbau di urang ka datang, bakato si Buyuang Karuik,

“Manuruik pikiran waang Zainudin, lai koh namuah inyo manarimo, lah jaleh awak dagang sansai, hiduik sabatang karo di Palembang, tidak ado karik jo kabia, kok tidak namuah manarimo, alangkoh malu badan kito.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab si Zainudin, “Kalau baitu kato ang, itu nan usah ang rusuhkan, sarahkan sajo pado ambo, insya Allah lakeh salasai.

Lorong kapado Mamak Mangkuto, asa anaknyo lai bajunjuangan, urang kuli namuah mamulangi, kununlah pulo waang urang batoko, anak Lareh lai dapek waang pinang,” katonyo Sutan Zainuddin.

Mandanga kato nan bak kian, sananglah hati si Buyuang Karuik, raso di bibia tapi cawan, raso tampak muko Saudah, raso di ruang-ruang mato.

Kununlah si Saudah, romannyo sarupo bulan panuah, tinggi tidak randah pun tidak, kulik nan kuniang lansek, rambuik panjang sampai ka batih, rancak nan bukan alang-alang, kalau dipakaikan anak nantun, banyak tadayo urang mancaliak, sapantun ameh tidak basapuah.

Lah sudah rundiangan putuih, bajalan Sutan Zainuddin, dicari hari nan baiak, diliek kutiko nan elok, ditinjau Sutan Mangkuto, sarato

Kalau mau kamu beristri, ada seorang anak gadis, anak Mangkuto tukang dobi, orang Minang lama di sini.

Kalau dilihat anak itu, rupa cantik perilaku elok, tidak ada kekurangan, mulut manis kalau bertutur, ia biasa berdagang, berdagang dengan ibunya, pandai berhitung jual beli.”

Mendengar kata Zainudin, gelak tersenyum si Buyuang Karuik, berkaitan dengan anak itu, ia sudah tahu rupanya, sangat suka di dalam hati, terdayung biduk ke hilir, terhimbau orang yang akan datang, berkata si Buyuang Karuik,

“Menurut pikiranmu Zainudin, apakah ia mau menerima, sudah jelas saya anak rantau yang susah, hidup sebatang kara di Palembang, tidak ada karib kerabat, kalau tidak mau ia menerima, alangkah malunya saya.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab si Zainudin, “Kalau begitu katamu, tidak usah dirusuhkan, serahkan saja pada saya, insyaallah cepat selesai.

Adapun Mamak Mangkuto, asal anaknya ada junjungan, orang kuli mau ia menjemput, apalagi kamu yang orang bertoko, anak Lareh saja tentu dapat kamu pinang,” kata Sutan Zainuddin.

Mendengar kata seperti itu, senanglah hati si Buyuang Karuik, rasa dibibir tepi cawan, rasa tampak muka Saudah, rasa di ruang-ruang mata.

Jika melihat Saudah, rupanya serupa bulan penuh, tinggi tidak rendah pun tidak, kulit kuning langsung, rambut panjang sampai ke betis, cantik bukan alang kepalang, kalau berpakaian anak itu, banyak terpedaya orang melihat, seperti emas tidak bersepuh.

Sesudah rundingan putus, berjalan Sutan Zainudin, dicari hari yang baik, dilihat waktu yang elok, ditinjau Sutan Mangkuto,

mandeh si Saudah, buleklah kato jo mupakat, samo saukua mandeh jo bapak, samo suko kaduonyo, maambiak si Buyuang Karuik jadi minantu.

Diliek pulo hari nan baiak, dicari kutiko nan elok, bajanji timbua bulan, patang Jumat malam Sabtu, di sanan nikah dilangsungkan, dihimbau kawan samo gadang, mandoa sajo surang malin, awak nyato di rantau urang, tidak tarago baralek bana.

Kan iyo samalam itu, ramilah rumah Sutan Mangkuto, datang sagalo urang awak, lorong kapado si Buyuang Karuik, lah gadang dibari gala, inyo sudah mamakai adat, patuik pulo dibari gala, nan bagala Bagindo Karudin.

Sapakaiklah urang maso itu, mahimbaukan Bagindo Karudin, lah dibaka kumayan putiah, harun sapanuah rumah nantun, mandoa Haji Amin, urang nan banyak maaminkan.

Lah sudah doa salamaik, jamba tahedang tengah rumah, tidak tarago sambah manyambah, makanlah urang samuonyo.

Lah sudah minum jo makan, diisok rokok sabatang surang, lah sudah pulo maisok, mamintang pulang hanyo lai, kan iyo Sutan Mangkuto, dilapeh sajo jo hati suci, pulanglah urang samuonyo.

Hari samalam malam nantun, sakalok tidak takalokkan, samo maajuak paratian, kasiah jolong basusuak, duo kali ayam bakukuak, cukuik katigo hari lah siang, babuni tabuah di musajik, tadanga abang Tuanku Bilal, jagolah inyo kaduonyo.

Lorong kapado Bagindo Karudin, limo malam tidua di sanan, cukuik kaanam inyo pindah ka kadaian, kadaian gadang tampek diam, sanang hati sajuak pikiran, duduak bagurau tiok hari.

Dendang duo dendang tigo
Pacah pariuak parandangan;
Bia makan bia tido
Asa duduak lai bapandangan.

serta mandeh si Saudah, bulat kata dan mufakat, sama setuju mandeh dan bapak, sama suka keduanya, mengambil si Buyuang Karuik menjadi menantu.

Dilihat pula hari yang baik, dicari waktu yang elok, berjanji bulan baru, petang Jumat malam Sabtu, di situ nikah dilangsungkan, dihimbau kawan sama besar, mendoa saja dengan orang malim, diri nyata di rantau orang, tidak perlu pesta besar.

Semalam itu, ramailah rumah Sutan Mangkuto, datang semua orang Minang, adapun Buyuang Karuik, sudah besar diberi gelar, ia sudah memakai adat, patut pula diberi gelar, yang bergelar Bagindo Karudin.

Sepakatlah orang masa itu, memanggil Bagindo Karudin, sudah dibakar kemenyan putih, harum sepenuh rumah itu, mendoa Haji Amin, orang yang banyak mengaminkan.

Selesai doa selamat, jambar terhidang di tengah rumah, tidak lama sembah menyembah, makanlah orang semuanya.

Selesai minum dan makan, diisap rokok sebatang seorang, sudah mula menghisap, meminta pulang para tamu, Sutan Mangkuto, melepas dengan hati suci, pulang orang semuanya.

Semalam hari itu, sekejap tidak terlelapkan, sama memperlihatkan perhatian, kasih mula bersusuk, dua kali ayam berkokok, cukup ketiga hari sudah siang, berbunyi tabuh di mesjid, terdengar azan Tuanku Bilal, bangunlah ia keduanya.

Adapun Bagindo Karudin, lima malam tidur di sana, cukup hari keenam ia pindah ke kedai, kedai besar tempat berdiam, senang hati sejuk pikiran, duduk bergurau tiap hari.

Dendang dua dendang tiga
Pecah periuk perendangan;
Biar makan biar tidak
Asal duduk berpandangan.

Salasiah jatua ka lubuak
Tibo di lubuak patah tigo;
Kasiah sayang jolong basusuak
Mambayang sampai ka muko.

Birawari si Karuik, nan bagala Bagindo Karudin, sajak babini jo Saudah, tidak asak dari rumah, kasiah tadorong kapado Saudah, apo kahandak dibalikan, bak manatiang minyak panuah, sungguah baitu sayang lakinyo, Saudah tidaknyo manjo bana, sangaik hormat kapado suaminyo, tidak pandai bakato dareh, rajin karajo patang pagi, pandai manenggang hati suaminyo, elok patuturan kaduonyo, rasaki batambah murah juo, sanang hati Bagindo Karudin.

Alah satahun sudah nikah, hiduik basuko kaduonyo, tidak ado silang salisiah, kan iyo Siti Saudah, badan tidak sanang lai, apo dimakan apo muntah, hati buruak indak manantu, hilang aka Bagindo Karudin, mangadu inyo kapado mintuonyo,

“Hari nan sapakan nangko, hatinyo samak-samak buruak, adang-adang makan, adang-adang tidak, badannyo nan tidak lamak, muntah-muntahi sajo, sagalo busuak dibauni, sakik ruponyo si Saudah.”

Mandanga kato Bagindo Karudin, galak tasanyum mandehnyo, “Kalau itu Bagindo tanyokan, alamat Saudah dalam baban, iyo di dalam babadan duo, alamat Bagindo ka dapek pamenan, tando Saudah dalam hamil, dalam mangandung tigo bulan.”

Mandanga kato nan bak kian, sanang rasonyo paratian, kok dapek anak laki-laki, buliah pahuni-huni kadaian, diasuah sikolah jo mangaji.

Salamo Saudah dalam baban, tidak bacarai jo mandehnyo, sampai bilangan sambilan bulan, cukuik bilangan panuah, taraso panek pasandian, lamah sagalo kaki tangan, makan tidak minum pun tidak, mukonyo pucek tidak badarah, tidua jago kaluah-kasah.

Selasih jatuh ke lubuk
Tiba di lubuk patah tiga;
Kasih dan sayang mula bersusuk
Membayang sampai ke muka.

Adapun Buyuang Karuik, yang bergelar Bagindo Karudin, sejak beristri, tidak beranjak dari rumah, kasih terdorong pada Saudah, apa kehendak dibelikan, bak menating minyak penuh, sungguhpun begitu sayang suaminya, ia tidak pandai berkata keras, rajin kerja petang pagi, pandai menenggang hati suami, elok petuturan keduanya, rezeki bertambah juga, senang hati Bagindo Karudin.

Sudah setahun mereka menikah, hidup bersuka keduanya, tidak ada silang selisih, adapun Siti Saudah, badannya tidak senang lagi, apa dimakan dimuntahkan, hatinya galau tidak menentu, hilang akal Bagindo Karudin, mengadu ia pada mertuanya,

“Hari yang sepekan ini, hati Saudah galau tidak menentu, kadang-kadang makan, kadang-kadang tidak, badannya tidak enak, muntah-muntah saja, segala yang dibaui terasa busuk, sakit rupanya si Saudah.”

Mendengar kata Bagindo Karudin, gelak tersenyum mertuanya, “Kalau itu Bagindo tanyakan, alamat Saudah dalam beban, ia dalam berbadan dua, alamat Bagindo akan dapat anak, tanda Saudah sedang hamil, sudah mengandung tiga bulan.”

Mendengar kata seperti itu, senang hati Bagindo Karudin, kalau dapat anak laki-laki, boleh untuk menghuni-huni kedai, dididik sekolah dan mengaji.

Selama Saudah dalam beban, tidak berpisah dari ibunya, sampai kandungannya sembilan bulan, cukup bulannya, terasa penat persendian, lemah segala kaki dan tangan, makan tidak minum pun tidak, mukanya pucat tidak berdarah, tidur dan bangun berkeluh kesah.

Maliek rupo nan bak kian, hilang akanyo mandeh kanduang, sampik pikiran maso itu, banyaklah urang nan manganduang, tidak sapayah si Saudah, manangih sajo karajonyo siang malam.

Hilang aka Bagindo Karudin, banyak dukun nan maubek, jauh hampia dituruik juo, usah panyakik akan sehat, batambah labiah hanyo lai.

Kan iyo Siti Saudah, tidua tatilantang tengah rumah, ayia satitiak tidak lalu, inyo maliek sajo ka suaminya, tidak lapeh mato mamandang.

Dihampaiinyo si Saudah, duduaklah suaminya tantang badannyo, diranguahnya lihia Bagindo Karudin, babisiak mamintak maaf, “Kito bacarai hanyo lai, sampai di siko pambauran, maafkan di Tuan apo nan salah, tinggalah Tuan elok-elok, ambo bapulang ka hadirat Allah,” kato sampai nyawo bapulang.

Maliek rupo Saudah, dirameh paruik manahan hati, kalam nagari dipandangi, babega alam tampek tagak, ayia mato badarai-darai, nan labiah bana mandeh Saudah, manangih manggaruang panjang, buni ratok babuah-buah,

“Anak den si Saudah, anak surang tungga babeleng, jo siapa mandeh ditinggakan, japuik di anak kini juo, indak guno hiduik di dunia.

Surau baureh mato jariang
Ka kida jalan pakan Akad
Pakannyo rami tengah hari;
Sakik mandeh ngilu paniang
Siapo urang ka maubek
Badan tabariang surang diri.”

Kan iyo mandeh Saudah, pangsan inyo maso itu, tidak tahu di dirinyo, dipapah urang ka dalam biliak, sadang dek urang nan banyak, sabalun hari patang bana, disalamaikkan mayik Saudah, dek elok aturan dagang Padang, urang sapakaik samuonyo, salasailah pusaro si Saudah.

Melihat rupa seperti itu, hilang akal nya mandeh Saudah, sempit pikiran masa itu, banyak orang yang hamil, tidak seayah Saudah, menangis saja kerjanya siang dan malam.

Hilang akal Bagindo Karudin, banyak dukun yang mengobati, jauh dekat diturut juga, jangankan penyakit akan sehat, bertambah lebih malah jadinya.

Sedangkan Siti Saudah, tidur terlentang di tengah rumah, air setitik tidak lewat, ia melihat saja pada suaminya, tidak lepas mata memandang.

Dihampirinya si Saudah, duduklah suaminya setentang badannya, direngkuhnya leher Bagindo Karudin, ia berbisik minta maaf, “Kita berpisah lagi, sampai di sini pembauran, maafkan oleh Tuan apa yang salah, tinggallah Tuan baik-baik, saya berpulang ke hadirat Allah,” kata sampai nyawa melayang.

Melihat rupa Saudah, diremas perut menahan hati, gelap negeri dipandangi, bergoyang alam tempat tegak, air mata berderai-derai, terlebih mandeh Saudah, ia menangis menggerung panjang, bunyi ratap berbuah-buah,

“Anakku si Saudah, anak semata wayang, dengan siapa mandeh ditinggalkan, jemput mandeh kini juga, tidak guna hidup di dunia.

Surau beruras mata jaring
Ke ke Pekan Akad jalan ke kiri
Pekannya ramai tengah hari;
Sakit Mandeh ngilu pening
Siapa orang yang akan mengobati
Badan terbaring seorang diri.

Mandehnya Saudah, pingsan dia saat itu, tidak tahu di dirinya, dipapah orang ke dalam kamar, adapun orang yang banyak, sebelum hari terlalu petang, diselamatkan mayat Saudah, karena bagusnya aturan dagang Minang, orang sepakat semuanya, selesailah pusara si Saudah.

Di malam samalam itu, mangajilah urang rumah, mambujuak
hati nan tingga, kan iyo Bagindo Karudin, kaluah kasah manahan
hati, raso ka tajun ka Sungai Musi, tidak tantu nan ka dituruik,
bagoyang alam tampek tagak, tak guno hiduik maso itu.

Di mano jawi nan ka kanyang

Bagubalo di tapi ngarai;

Di mano hati nan ka sanang

Sadang kasiah badan bacarai.

Luruih jalan ka Payokumbuh

Salasiah batimba jalan;

Di mano hati tidak ka rusuah

Sadang kasiah Saudah bajalan.

Gadang ayia Sungai Batang

Tarandam batang saliguri;

Disangko paneh sampai patang

Kironyo hujan tengah hari.

Disiang tidak tasiang

Tiok disiang tumbuah juo;

Dirintang tidak tarintang

Tiok dirintang rusuah juo.

Di malam semalam itu, mengajilah orang rumah, membujuk hati orang yang tinggal, adapun Bagindo Karudin, berkeluh kesah menahan hati, rasa akan terjun ke Sungai Musi, tidak tahu yang akan diturut, bergoyang alam tempat tegak, tidak berguna rasanya hidup waktu itu.

Di mana sapi akan kenyang
Menggembala di tepi ngarai;
Di mana hati akan senang
Sedang kasih badan bercerai.
 Lurus jalan ke Payakumbuh
 Selasih bertimba jalan;
 Di mana hati tidak akan rusuh
 Sedang kasih Saudah berjalan.
Besar air Sungai Batang
Terendam batang saliguri;
Disangka panas sampai petang
Kiranya hujan di tengah hari.
 Disiang tidak tersiang
 Tiap disiang tumbuh juga;
 Dirintang tidak terintang
 Tiap dirintang rusuh juga.

Di Batawi

Susah hatinyo Bagindo Karudin, inyo duduak bamanuang-manuang surang, tabayang rupo si Saudah, tabayang galak geleng mato, raso mahimbau-himbau juo, tamanuang di batang ayia, maliek biduak hilia mudiak, raso ka disilami Sungai Musi, nak samo hilang jo Saudah.

Sadang bamanuang surang, datanglah kawannyo Sutan Zainudin, bakato sadang bapantun,

“Babiduak usah badayuang
Badayuang badai kok tibo;
Duduak usah bamanuang
Bamanuang sansai kok tibo.”

Mandanga kato nan bak kian, takajuik Bagindo Karudin, dilengoh cando ka balakang, kironyo kawannyo Sutan Zainudin, manjawab Bagindo Karudin:

“Babiduak mangko badayuang
Nak lakeh sampai ka subarang;
Duduak mangko bamanuang
Balain untuang dari urang.
Mandaki bukik ka sarasah
Mandaki sadang tengah hari;

DI BETAWI

Susah hatinya Bagindo Karudin, ia duduk bermenung-
menung sendirian, terbayang rupa si Saudah, terbayang gelak
geleng mata, rasa mengimbau-imbau juga, termenung di batang
air, melihat biduk hilir mudik, rasa mau diselami Sungai Musi, supaya
sama hilang dengan Saudah.

Sedang bermenung sendirian, datanglah kawannya Sutan
Zainuddin, berkata sedang berpantun,

“Berbiduk usah berdayung
Kalau berdayung badai akan tiba;
Duduk usah bermenung
Kalau bermenung sengsara yang tiba.”

Mendengar kata seperti itu, terkejut Bagindo Karudin, dilihat
ke belakang, ternyata kawannya Sutan Zainudin, menjawab Bagindo
Karudin,

“Berbiduk maka berdayung
Supaya lekas tiba di seberang;
Duduk maka bermenung
Bertalin untung dari orang.
Mendaki bukit ke Sarasah
Mendaki sedang tengah hari;

Banyak urang nan susah
Balabiah bana di badan diri.”

Bakato pulo Sutan Zainudin,

“Urang Padang mandi barampek
Tapijak tapi daunnyo;
Nan hilang indak ka dapek
Cari nan lain ka gantinyo.”

Manjawab Bagindo Karudin,

“Sapuluah kali den tanti
Namun babanang-banang juo;
Sapuluah kali den ganti
Namun nan hilang takana juo.”

Bakato Sutan Zainudin,

“Balayia kapa dari jedah
Baok ka pulau bilang-bilang;
Usah dituruik hati susah
Baok bagurau naknyo hilang.

Mano ang Bagindo Karudin, aden liek Bagindo dipandangi, sajak mati bini Bagindo, hati nan tidak elok lai, Gindo turuikkan dayo ibilih, alamaik ka sansai badan kito, sudah takadia garak Allah, urang diambiak nan punyo, sudah suratan dahulunya, kito nan utang manjalankan.”

Kan iyo Sutan Zainudin, basamo gadang basatu hati, kalau rusuah datang mambujuak, tagamang datang manjawek, urang kayo baiak budi, gadang tokonyo di Palembang, anak urang kampuang Sulik Ayia,

“Mari kito bajalan, bajalan-jalan ka Batawi, maliek kota nan rami.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Bagindo Karudin, “Asal rusuah lai tapujuak, ka mano sajo kato Zainudin, ambo nan

Banyak orang yang susah
Berlebih benar di badan diri.”

Berkata pula Sutan Zainudin,

“Orang Padang mandi berempat
Terpijak tepi daunnya;
Yang hilang tidak akan dapat
Cari yang lain untuk gantinya.”

Menjawab Bagindo Karudin,

“Sepuluh kali ditanti
Namun berbenang-benang juga;
Sepuluh kali diganti
Namun yang hilang teringat juga.”

Berkata Sutan Zainudin,

“Berlayar kapal dari Jedah
Bawa ke pulau bilang-bilang;
Usah diturut hati susah
Bawa bergurau supaya hilang.

Wahai Bagindo Karudin, saya lihat saya pandangi, sejak kematian istri Bagindo, hati yang tidak baik lagi, Gindo turutkan daya iblis, alamat sengsara badan kita, sudah takdir gerak Allah, orang diambil yang punya, sudah suratannya dahulunya, kita yang hutang menjalankan.”

Adapun Sutan Zainudin, kawan sama besar dan satu hati, kalau rusuh datang membujuk, tergamang datang menjawab, orang kaya baik budi, besar tokonya di Palembang, anak orang kampung Sulik Ayia,

“Mari kita berjalan, berjalan-jalan ke Betawi, melihat kota yang ramai.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab Bagindo Karudin, “Asal rusuh bisa hilang, kemana saja kata Zainudin, saya yang tidak

tidak manupang, hari Salasa kapa barangkek, tidak lamo kito di sanan, ganti maliek-liek nagari urang.”

Lah sudah kato mupakat, barisuak hari Salasa, bajalan bujang nan baduo, dibaok kopor ciek surang, panuah barisi pakaian. Dek lamo lambek di jalan, tampak kapa dari jauh, kapa api ka tanah Jawa, handak manuju Pasar Ikan.

Dek elok palangkahan kaduonyo, satu tibo di ateh kapa, kapa sugiro mambongka sauah, malanguah kapa hanyo lai, tando mambari salamaik tingga.

Diliek urang sangaik banyak, bamacam-macam bangso urang, ado Kaliang jo Ulando, sarato Cino urang Arab, kapa balayia dalam sungai.

Hari nan sadang paneh pagi, sangaik rancak pamandangan, ado sabanta antaronyo, lapeh ka lawik kapa nantun, lawik lapeh tidak basawang, dilamun ombak suok kida, kapa balayia siang malam, lah tampak tapi Pulau Jawa, makin hampia makin jauh, tampak palabuhan Pasa Ikan, mamutiah gudang kalihatan, maliek rupo nan bak kian, sananglah hati Bagindo Karudin.

Alah marapek kapa ka anggar, sibuklah urang nan banyak, hiruak pikuak maso itu, kureta api badanciangan, tidak tantu nan ka didanga, raso ka pacah anak talingo, bamacam-macam kapa nan datang, sarupo sampan di Palembang, Pasa ikan labuhan ketek, sagalo kapa ado di sanan.

Lah turun urang nan banyak, turun pulo Sutan Zainuddin, baduo jo Bagindo Karudin, bajalan bairiang-iriang, dicari bendi balakang tasiun, pai ka rumah kawan di Luar Batang, sahabat lamo Sutan Zainuddin. Lah duduak di ateh bendi, kudo dihalau lari kancang, masuk lorong ka lua lorong, kadaian bairirik suok kida, salo manyalo rumah urang.

akan menolak, hari Selasa kapal berangkat, tidak lama kita di sana, ganti melihat-lihat negeri orang.”

Sesudah sepakat, besok hari Selasa, berjalan bujang keduanya, dibawa koper satu seorang, penuh berisi pakaian. Karena lama di jalan, tampak kapal dari jauh, kapal api ke tanah Jawa, hendak menuju Pasar Ikan.

Karena baik perlangkahan keduanya, sewaktu tiba di atas kapal, kapal segera membongkar sauh, suara melenguh dari kapal, tanda memberi selamat tinggal.

Dilihat orang sangat banyak, bermacam-macam bangsa orang, ada Keling dan Belanda, serta Cina dan orang Arab, kapal berlayar dalam sungai.

Hari sedang panas pagi, sangat bagus pemandangan, ada sebentar antaranya, lepas ke laut kapal itu, laut lepas tidak terbatas, dilamun ombak kanan dan kiri, kapal berlayar siang dan malam, sudah tampak tepi Pulau Jawa, makin hampir ke sana, makin jauh Pulau Sumatera, tampak pelabuhan pasar ikan, memutih gudang kelihatan, melihat rupa yang seperti itu, senanglah hati Bagindo Karudin.

Sudah merapat kapal ke anggar, sibuklah orang banyak, hiruk pikuk masa itu, kereta api berdengingan, tidak tentu yang mau didengar, rasa mau pecah anak telinga, bermacam-macam kapal yang datang, serupa sampan di Palembang, pasar ikan labuhan kecil, segala kapal ada di sana.

Sudah turun orang yang banyak, turun pula Sutan Zainuddin, berdua Bagindo Karudin, berjalan beriring-iring, dicari bendi di belakang stasiun, pergi ke rumah kawan di Luar Batang, sahabat lama Sutan Zainuddin. Sudah duduk di atas bendi, kuda dihela lari kencang, masuk lorong keluar lorong, kedai berderet kanan dan kiri, sela menyela rumah orang.

Kalau diliek bendi pidati, tidak putuih di tengah labuah, tacangang sajo Bagindo Karudin, sagalo bangso ado di sanan.

Dek lamo lambek di jalan, tampak rumah tampek manompang, turunlah inyo kaduonyo, dianjua ka rumah kawan, dihimbau badareh-dareh, surang tidak nan manyahuik, hilang aka Sutan Zainudin, hari barambang patang juo, ditokok pintu dari lua, kan iyo samaso itu, ka lua urang mambukakkan pintu, lalu batanyo Sutan Zainuddin, rnananyokan rumah Guru Zubir, manjawab urang punyo rumah.

“Lorong kapado Guru Zubir, inyo lah pindah dari siko, iyo ka Malang Jawa Timur.”

Mandanga kato urang nantun, susah hati Sutan Zainudin, hari lah barambang sanjo, tapasang lampu tengah jalan, bendi pidati pakai lantera, urang banyak lalu linteh, diliek urang nan banyak, surang nan tidak bakatahuan, lain urang asiang awak, lapau tidak ado tampek bamalam, ka mano badan ka manompang, hilang aka kaduonyo.

Bajalan juo di tapi labuah, hati nan samak-samak ragu, hari sadang laruik malam, diliek urang baransua langang, susahlah hati kaduonyo, tidak ka mano tampek bamalam, kok tibo polisi, dituduah dicemo urang maliang, alangkoh susah badan diri.

Dek untuang takadia Allah, tibo di Kampuang Luar Batang, dalam daerah Pasa Ikan, ado surang parampuan, parampuan tuo urang Minang, sanan batanyo urang nantun, “Mano rang mudo nan baduo, apo mukasuik dalam hati, mangko duduak di siko, hari lah laruik tengah malam.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Bagindo Karudin, “Kami nan bukan urang di siko, baru tibo dari Palembang, dicari rumah kawan kami, kironyo lah pindah dari siko, hilang aka tampek bamalam, tidak ado karib kabia, bari tompanglah kami di amai, tompang bamalam samalam nangko,” katonyo Bagindo Karudin.

Kalau dilihat bendi pedati, tidak putus di tengah lebu, tercengang saja Bagindo Karudin, segala bangsa ada di sana.

Karena lama di jalan, tampak rumah tempat menumpang, turunlah mereka keduanya, dituju ke rumah teman, diimbau keras-keras, seorang pun tidak menyahut, hilang akal Sutan Zainudin, hari berambang petang juga, diketuk pintu dari luar, lalu keluar orang membuka pintu, lalu bertanya Sutan Zainudin, menanyakan rumah Guru Zubir, menjawab orang yang punya rumah.

“Kalau Guru Zubir, ia sudah pindah dari sini, yakni ke Malang Jawa Timur.”

Mendengar kata orang itu, susah hati Sutan Zainudin, hari sudah berambang senja, terpasang lampu di tengah jalan, bendi dan pedati pakai lentera, orang banyak berlalu lintas, dilihat orang yang banyak, seorangpun tidak kenal, lepau tidak ada tempat bermalam, kemana badan mau menumpang, hilang akal keduanya.

Berjalan juga mereka di tepi lebu, hati yang gelisah dan ragu, hari sedang larut malam, dilihat orang berangsur lengang, susahlah hati keduanya, tidak kemana tempat bermalam, kalau tiba polisi, dituduh orang maling, alangkah susah badan diri.

Karena untung takdir Allah, tiba di Kampung Luar Batang, dalam daerah Pasar Ikan, ada seorang perempuan, perempuan tua orang Minang, di sana bertanya orang itu, “Wahai Orang Muda yang berdua, apa maksud dalam hati, maka duduk di sini, hari sudah larut tengah malam.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab Bagindo Karudin, “Kami yang bukan orang di sini, baru tiba dari Palembang, dicari rumah kawan, ternyata sudah pindah dari sini, hilang akal tempat bermalam, tidak ada karib kerabat, beri tumpanglah kami Nek, tumpang bermalam semalam ini,” katanya Bagindo Karudin.

Mandanga kato nan bak kian, diliek pulo rupo dipandangi, tampan rupo urang elok, urang barasa baiak-baiak, ibo maliek rang mudo nantun, “Kalau baitu kato Anak, turuikkan malah badan denai, bamalam di pondok ambo.”

Mandanga kato urang nantun, sananglah hati kaduonyo, dituruikkan urang tuo dari balakang. Ado sabanta antaronyo, tampaklah rumah amai nantun, disuruah masuak kaduonyo, kalau diliek tampek bamalam, rumah balantai tanah, disuruah lalok di paleh-paleh, paleh-paleh dari aua, baitu rumah urang tuo nantun.

Kan iyo Sutan Zainudin, sarato Bagindo Karudin, sananglah hati kaduonyo, sajuak pikiran maso itu, dek elok baso rang punyo rumah, guno jo apo ka dibaleh.

Dek mato sangaik mangantuak, lalok bakaruah kaduonyo, lah tinggi hari baru tajago, tadanga rami urang di jalan, paneh manyinsiang ka rumah. Alah sudah muko dibasuah, dituka pakaian jo nan lain, pakaian banyak duo kopor, bakato rang punyo rumah,

“Manolah Anak kaduonyo, makanlah kalian baduo, nasi lah masak amai tanak, hirui kopi dalam cawan.”

Kan iyo urang tuo nantun, paibo ka urang mudo, lai panyantun ka urang dagang, budi baiak hatinyo elok, tidak ado urang bacacek, urang elok samuonyo.

Bakato Bagindo Karudin, “Lorong kapado budi amai, sangaik elok pado rang dagang, guno jo apo ka dibaleh.”

Manjawab urang punyo rumah, “Adat hiduik tolong manolong, tidak mangharok balasan, ambo tidak ado baranak, anak urang ambo kasiahi, nan banamo si Siti Sarinam, ka ganti kawan tangah rumah, untuak dilawan duduak barundiang.”

Manjawab Sutan Zainudin, “Itu nan usah amai rusuahkan, sudah takadia garak Allah, kito nan utang manjalankan, lorong kapado

Mendengar kata seperti itu, dilihat rupa dipandangi, tampang serupa orang baik, asal pun orang baik-baik, kasihan melihat orang muda itu,” Kalau begitu kata Anak, kini turutkanlah nenek, bermalam di pondok nenek.”

Mendengar kata nenek itu, senanglah hati keduanya, diturutkan orang tua itu dari belakang. Sebentar antaranya, tampaklah rumah nenek itu, disuruh masuk keduanya, kalau dilihat tempat bermalam, rumah itu berlantai tanah, disuruh tidur di paleh-paleh, paleh-paleh dari aur, begitu rumah orang tua itu.

Sutan Zainudin serta Bagindo Karudin, senang sekali hati mereka, sejuk pikiran saat itu, karena elok basa-basi orang rumah, dengan apa akan dibalas.

Karena mata sangat mengantuk, tidur mendengkur keduanya, sudah siang baru terbangun, terdengar ramai orang di jalan, panas menyingsing ke rumah. Sesudah membasuh muka, ditukar pakaian dengan yang lain, pakaiannya sebanyak dua koper, berkata orang punya rumah,

“Anak Muda berdua, makanlah kalian berdua, nasi sudah siap Nenek masak, hirup kopi dalam cawan.”

Nenek itu pengiba pada orang muda, penyantun ke orang dagang, budi baik hatinya elok, tidak ada orang bercela, orang baik semuanya.

Berkata Bagindo Karudin, “Nenek sangat baik pada orang dagang, dengan apa akan dibalas.”

Menjawab orang punya rumah, “Adat hidup tolong menolong, tidak mengharap balasan, saya tidak punya anak, anak orang saya kasihi, yang bernama Siti Sarinam, untuk ganti kawan di tengah rumah, untuk diajak duduk berunding.”

Menjawab Sutan Zainudin, “Itu jangan Nenek rusuhkan, sudah takdir gerak Allah, kita yang hutang menjalankan, adapun

karajo amai, apo garan pancarian amai?”

Manjawab rang tuo nantun, “Lorong kapado karajo ambo, manjadi koki tukang masak, pai mamasak ka rumah urang kayo. Tinggalah anak kaduonyo, usah anak bajalan sajo, di siko anak tiok malam, sangkolah rumah mandeh kanduang.

Jikok buliah denai batanyo, siapa garan namo anak, apo mukasuik datang ka mari, bari luruih ambo batanyo, nak samo sanang paratian.”

Mandanga tanyo nan bak kian, manjawab Bagindo Karudin, ditarangkan namo dangan gala, sajak barangkek dari Palembang, sampai tibo di Batawi, guno parintang-rintang hati, ganti pahilangan ubek rusuah,” panjanglah curito maso itu, sampai matinyo Saudah, hati nan tidak elok lai.

Mandanga curito Karudin, ibo hati amai nantun, ayia mato balinang-linang.

“Manolah anak Bagindo Karudin, sudah takadia di rahim bundo, sakitu lamo pambauran, kito nan utang manjalankan, kok untuang pambarian Allah, dapek gantinyo nan elok. Lorong kapado badan ambo, ambo tidak urang di siko, samo marantau maso dahulu, dibaok laki dari Minang, dalam daerah nagari Solok, sampai tabuek rumah nangko, rumah sudah laki pun mati, malang tapintak dari ambo.”

Ado sabanta antaronyo, datang Sarinam dari dapua, bakato kapado amai Sarijah, “Elok amak pai karajo, hari lah labiah tengah salapan.”

Mandanga kato si Sarinam, takajuik amai Sarijah, diliek hari sudah tinggi, lalu bakato maso itu, “Manolah sutan kaduonyo, ambo pai bakarajo bajalan ka rumah urang kayo, usah anak bajalan sajo.”

Manjawab Sutan Zainudin, “Kalau baitu kato amai, kami lamo di siko, manompang juo di rumah amai.”

mengenai kerja Nenek, apa gerangan pencaharian Nenek?”

Menjawab orang tua itu, “Berkaitan dengan kerja saya, menjadi koki tukang masak, pergi memasak ke rumah orang kaya. Tinggallah anak keduanya, jangan anak berjalan saja, di sini anak tiap malam, anggaplah rumah sendiri.

Kalau boleh saya bertanya, siapa gerangan nama Anak, apa maksud datang kemari, berilah jawaban, supaya senang hati nenek.”

Mendengar pertanyaan itu, menjawab Bagindo Karudin, diterangkan nama dengan gelar, sejak berangkat dari Palembang, sampai tiba di Betawi, untuk perintang-rintang hati, ganti menghilangkan obat rusuh, panjanglah cerita masa itu, sampai meninggalnya Saudah, hati yang tidak baik lagi.

Mendengar cerita Karudin, iba hati nenek itu, air matanya berlinang-linang.

“Wahai Anak Bagindo Karudin, sudah takdir di rahim bunda, segitu lamanya pembauran, kita yang tinggal menjalankan, kalau untung pemberian Allah, dapat ganti yang lebih baik. Adapun tentang nenek, nenek tidak orang di sini, sama merantau masa dahulu, dibawa suami dari Minang, dalam daerah Solok, sampai terbuat rumah ini, rumah selesai, suami meninggal, malang nasib nenek.”

Tidak lama kemudian, datang Sarinam dari dapur, berkata kepada nenek Sarijah, “Sebaiknya Nenek pergi kerja, hari sudah lebih setengah delapan.”

Mendengar kata si Sarinam, terkejut nenek Sarijah, dilihat hari sudah tinggi, lalu berkata ia masa itu, “Wahai Sutan keduanya, saya pergi bekerja berjalan ke rumah orang kaya, jangan Anak berjalan saja, berdiam di sini dahulu.”

Menjawab Sutan Zainudin, “Kalau begitu kata Nenek, kami lama di sini, menumpang juga di rumah Nenek.”

Kan iyo amai Sarijah, bajalan bagageh-gageh, dituruik labuah nan gadang, hilang di mato gadih Sarinam. Dek si upiak Sarinam, anak angkek mandeh Sarijah, diliek rang mudo nan baduo, diliek jo suduik mato, mato sarupo sirauik jatuah, diambiak cipia dangan cawan, disapu sarok tengah rumah, bakato Siti Sarinam,

“Usah tuan bajalan sajo, di siko makan tengah hari, buliah ditanak apo nan ado, makanan kami urang miskin,” katonyo Siti Sarinam, bakato sambia galak tasanyum, balasuang pipik di pipinyo.

Kalau diliek si Sarinam, giginyo sarupo dalimo rangkah, kulik putiah bak hati pisang, muko bulek daun padi, bibia sabagai asam sauleh, pipinyo bak pauah dilayang, kalau mamakai si Sarinam, disangko gadih anak Lareh.

“Kalau baitu kato Adiak, ka baa pulo hanyo lai, makan siang malah kami di siko, tolong buekkan gulai ayam.”

Dibari pitih duo ringgik, badariang buni ringgik gadang, bakato Siti Sarinam maso itu, “Manolah Tuan nan baduo, ambiaklah pitih babaliak, ambo lai bapitih, manga pitih sabanyak itu, takuik rasonyo ka manarimo.”

Bakato Bagindo Karudin, “Ambiak di Adiak pitih nantun, kami barikan jo hati suci.”

Lah panek tangka batangka, diambiak juo nan jadi, kan iyo Siti Sarinam, mamakai hanyo lai, disikek rambuik di kapalo, dipakai badak di muko, awak rancak batambah rancak, babaju kabaya pendek, takanak kodek lain batiak, pandai bana inyo mamakai, apo dipakai apo rancak, disandang kambuik pai ka pasa.

Lorong kapado Bagindo Karudin, diliek sajo jo suduik mato, tidak pueh mato mamandang, turun naiak darah di dado.

Batang kalikih mudo-mudo
Dimakan sudah diparam;

Adapun Nenek Sarijah, berjalan bergegas-gegas, diturut lebu yang besar, hilang di mata gadis Sarinam. Adapun si Upiak Sarinam, anak angkat Nenek Sarijah, dilihatnya orang muda berdua, dilihat dengan sudut mata, mata serupa siraut jatuh, diambil cangkir dan alasnya, disapu sampah di tengah rumah, berkata Siti Sarinam,

“Jangan Tuan berjalan saja, di sini makan tengah hari, boleh dimasak apa yang ada, makanan kami orang miskin,” katanya Siti Sarinam, berkata sambil gelak tersenyum, berlesung pipit di pipinya.

Kalau dilihat si Sarinam, giginya serupa delima rengkah, kulit putih bak hati pisang, muka bulat daun padi, bibir sebagai asam seulas, pipinya bak pauh dilayang, kalau memakai si Sarinam, disangka gadis anak laras.

“Kalau begitu kata Adik, bagaimana lagi, makan siang malah kami di sini, tolong buat gulai ayam.”

Diberi uang dua ringgit, berdering bunyi ringgit besar, berkata Siti Sarinam masa itu, “Wahai Tuan yang berdua, ambillah uang ini kembali, saya ada uang, mengapa uang sebanyak ini, takut rasanya menerima.”

Berkata Bagindo Karudin, “Ambil oleh Adik uang itu, kami berikan dengan hati suci.”

Sudah penat bertengkar-tengkar, diambilnya juga uang itu, adapun Siti Sarinam, ia berganti pakaian, disisir rambut di kepala, dipakai bedak di muka, sudah cantik bertambah cantik, berbaju kebaya pendek, terpasang kodek kain batik, pandai benar ia memakai baju, apa yang dipakai semua cantik, disandang kambut pergi ke pasar.

Adapun Bagindo Karudin, dilihat saja dengan sudut mata, tidak puas memandangi, turun naik darah di dada.

Batang pepaya muda-muda
Dimakan sesudah diperam;

Takilik iman di dado

Maliak rupo si Sarinam.

Kayu kalek madang di lurah

Ditarah lalu dilampaihan;

Hati lakek pandanglah sudah

Di muko tidak mangasan.

Kan iyo Bagindo Karudin, sarato dangan Sutan Zainudin, bajalan kian ka mari, masuk lorong ka lua lorong, toko baririk suok kida, urang rami suruik lalu, baitu juo bendi pidati, hiruak pikuak tengah jalan.

Bamacam bangso ado di sanan, tacangang sajo kaduonyo, maliek rami kota Batawi, bendi jo dokar silang siau, ado pulo kureta lembu, cukuik jo trem kureta api. Kununlah bujang nan baduo, rintang bajalan-jalan sajo, jalan banyak baliku-liku, ka mano pai ka mano rami, rumah gadang kiri kanan, toko Cino balampih-lampih, urang rami siang malam, kadang-kadang pai maliek komidi, dibaok pulo si Sarinam, sampai ka pasa Senen, pasa malam maso itu, rami urang basasak-sasak, bamacam-macam parmainan, main tombola gambar hiduik.

Lorong kapado Bagindo Karudin jo si Sarinam, bak antimun jo durian, sarupo api jo rabuak, kanai hati kaduonyo, nan labiah Siti Sarinam, maliek elok laku Karudin, budi baiak parangai elok, pandai batutua sando gurau, tahu kucindan baso-basi.

Maliek parangai kaduonyo, si Sarinam jo Karudin, lah maklum amai Sarijah, urang tuo nan arif bijaksano, alun takilek lah bakalam, bulanlah sangkok tigo puluh, tapi sungguah nan bak kian, pulang maklum kaduonyo, kok manjadi laki samo baruntuang kaduonyo.

Dek elok jalujuik amai Sarijah, mampatamukan kaduonyo, tidak taro ka disuruah, alah sapakaik kaduonyo, samo mangabek janji, samo sapakaik kaampeknyo, pucuk dicinto ulam tibo, bak mandapek durian runtuh.

Rusak iman di dada

Melihat rupa si Sarinam.

Kayu kalek *madang*⁸ di lurah

Ditarah lalu dilampaikan;

Hati lekat pandanglah sudah

Di muka tidak mengesan.

Adapun Bagindo Karudin, serta dengan Sutan Zainudin, berjalan kian kemari, masuk lorong keluar lorong, toko berderet kanan kiri, orang ramai surut lalu, begitu juga bendi pedati, hiruk pikuk di tengah jalan.

Bermacam bangsa ada di sana, tercengang saja keduanya, melihat ramai Kota Betawi, bendi dan dokar simpang siur, ada pula kereta lembu, cukup dengan trem kereta api. Adapun bujang berdua, rintang berjalan-jalan saja, jalan banyak berliku-liku, kemana pergi selalu ramai, rumah besar kiri dan kanan, toko Cina berlapis-lapis, orang ramai siang malam, kadang-kadang pergi melihat komedi, dibawa pula si Sarinam, sampai di Pasar Senen, pasar malam masa itu, ramai orang bersesak-sesak, bermacam-macam permainan, main tombola gambar hidup.

Adapun Bagindo Karudin dan si Sarinam, seperti mentimun dan durian, serupa api dengan rabuk, jatuh hati keduanya, terlebih si Sarinam, melihat baik tingkah laku Karudin, budi baik perangai elok, pandai bertutur senda gurau, tahu kucindan basa-basi.

Melihat perangai keduanya, si Sarinam dan Karudin, sudah maklum nenek Sarijah, orang tua yang arif bijaksana, *alun takilek alah takalam, bulanlah sangkok tigopuluah*⁹, tapi sungguhpun begitu, pulang maklum keduanya, kalau menjadi suami, sama beruntung keduanya.

Karena pandainya nenek Sarijah, mempertemukan mereka berdua, tidak disuruh-suruh, sudah sepakat keduanya, sama mengikat janji, sama sepakat keempatnya, pucuk dicinta ulam tiba, ibarat mendapat durian runtuh.

8. pohon yang keras berwarna merah

9. tahu apa yang terjadi

Lorong kapado Siti Sarinam, tagah dek badan urang miskin, kok nyampang anak rang kayo, alun tantu ka dapek, roman rancak laku elok, pandai mamasak jo manggulai, tak ado cacek dilatakan, patuik lakinyo urang bapangkek.

Ado sapakan sudah nikah, babaliak pulang ka Palembang, dibaok pulo nenek Sarijah, kok pai bana nenek Sarijah, tidak inyo marugi bana, inyo nan pandai manggaleh bajojo kain, sudah biaso inyo manggaleh, pandai maambiak hati urang.

Kan iyo Bagindo Karudin, dek elok pambauran, rasaki batambah-tambah, kadaian ketek manjadi gadang, lah musahua kayo Bagindo Karudin, dek untuang elok maso itu, dapeklah inyo anak parampuan, buliah pamenan bapak jo mandeh.

Adapun Siti Sarinam, karena orang miskin, kalau seandainya anak orang kaya, belum tentu akan dapat, rupa cantik perangai baik, pandai memasak dan menggulai, tidak ada cela diletakkan, patut suaminya orang berpangkat.

Ada sepekan sudah menikah, berbalik pulang ke Palembang, dibawa pula nenek Sarijah, kalau pergi pun nenek Sarijah, tidak akan merugi benar, dia yang pandai berdagang dan menjual kain, sudah biasa ia berdagang, pandai mengambil hati orang.

Adapun Bagindo karudin, karena baik pembauran, rezeki bertambah-tambah, kedai kecil menjadi besar, sudah mashur kaya Bagindo Karudin, untung elok pada masa itu, dapatlah ia anak perempuan, untuk permainan bapak dan ibu.

Pulang ka Kampuang

Birawari Bagindo Karudin, limo baleh tahun marantau, lah lamo kampuang tingga, tidak basuo jo bapak dangan mandeh kanduang, iyo juo bak kato urang, manjadi mamang di nan tuo, salamo tinggi tabang bangau, suruiknyo ka kubangan juo, satinggi-tinggi malantiang, tibonyo di tanah juo.

Kan iyo Bagindo Karudin, takana bapak jo mandeh, kampuang raso manyaru juo, bakato inyo ka Sarinam,

“Manolah Adiak kanduang Sarinam, ado taniat dalam hati, handak pulang ka kampuang, iyolah kampuang di Minangkabau, taragak jo bapak mandeh, limo baleh tahun tidak basuo, antah hiduik antah mati, rantau Cino denai pakaikan.

Kapa di muko denai bajalan, tinggalah Adiak jo amai Sarijah, jagolah anak elok-elok, anak surang tungga babeleng, insyaallah lakeh babaliak, tidak lamo denai di kampuang.”

Mandanga kato nan bak kian, tamanuang si Sarinam, ayia matonyo balinang-linang, bakato si Sarinam baibo hati, “Manolah Tuan Bapak si Upiak, kok itu nan Tuan katokan, ambo manuruik kama pai, ambo tidak namuah tingga, baoklah ambo pulang ka kampuang, awak kan lah tahu juo, bahaso ambo urang Minang, tatapi kampuang tidak tahu, Bapak jo Mandeh lupu ingek.

PULANG KE KAMPUNG

Adapun Bagindo Karudin, lima belas tahun merantau, sudah lama kampung ditinggal, tidak bertemu bapak dan mandeh kandung, bak kata orang, menjadi mamang bagi yang tua, lama tinggi terbang bangau, surutnya ke kubangan juga, setinggi-tinggi melenting, tibanya di tanah juga.

Adapun Bagindo Karudin, teringat bapak dan mandeh, kampung rasa menyeru pula, berkata ia ke Sarinam,

“Wahai Adik Kandung Sarinam, ada terniat di dalam hati, hendak pulang ke kampung, yakni kampung di Minangkabau, ingin bertemu bapak dan ibu, lima belas tahun tidak bertemu, entah hidup entah mati, rantau Cina saya pakaikan.

Kapal berangkat minggu depan saya berjalan, tinggalah Adik dengan nenek Sarijah, jagalah anak baik-baik, anak seorang *tungga babeleang*¹⁰, insyaallah cepat berbalik, tidak lama saya di kampung.”

Mendengar kata seperti itu, termenung si Sarinam, air matanya berlinang-linang, berkata si Sarinam beriba hati, “Wahai Tuan Bapak si Upiak, kalau itu yang Tuan katakan, saya menurut kemana pergi, saya tidak mau tinggal, bawalah saya pulang ke kampung, Tuan kan sudah tahu bahwa saya orang Minang, tetapi kampung tidak tahu, wajah Bapak dan Ibu lupa-lupa ingat.

10. *anak tunggal*

Anak urang Koto Marapak
Basuntieng bungo durian;
Ambo nangko dagang tacampak
Dibaok untuang jo bagian.”

Mandanga kato si Sarinam, sananglah hati Bagindo Karudin, di hari sahari nantun, tidak ado duduak manggaleh, gilo bakameh-kameh sajo, dipataruahkan toko ka Sutan Zainudin.

Lorong kapado Amai Sarijah, dibaok juo ka kampuang, tidak dilapeh lama pai, alah disangko mandeh kanduang.

Tibolah masonryo hari Kamih, kapa barangkek pukua tigo, kapa pasisia pai ka Medan, singgah di mano palabuhan.

Lorong kapado Bagindo Karudin, sarato dangan Siti Sarinam, barampek jo Amai Sarijah, sadang mandukuang anak Sarinam, sabalun hari pukua duo, alah duduak dalam kapa, takuik ka ditinggakan kapa, badan bak raso lah di kampuang. Babunyi sirene kapa, cukuik kaduo kapa bajalan, dagang pulang ka kampuangnyo.

Birawari Bagindo Karudin, sananglah hati maso itu, sajuak pikiran sakutiko, kalau diliek rasaki dapek, sajak manggaleh di Palembang, lah kayo Bagindo Karudin, toko sabuah di Palembang, panuah barisi barang-barang, kok tibo di kampuang, batapo sanangnyo hati ayah, mandapek cucu parampuan, buah hati pangarang jantuang, sidingin tahampa di kapalo, anak barumua duo tahun, sadang nyanyang di pangkuan, sadang leseke dalam dukuangan, pandai batutua ciek-ciek, roman rancak badannyo semok.

Kok sampai dalam kampuang, dibuekkan rumah nan elok, rumah papan baukia-ukia, dipagangkan sawah jo ladang, sarato parak karambia, mandeh duduak jo sukatan, disanangkan bapak jo mandeh.

Namun di sabaliak itu, hati cameh pikiran rusuah, kok lah mati bapak jo mandeh, ka mano badan ditompangkan, adiak lah lamo tidak batamu, antah lai antah tidak.

Anak orang Koto Marapak
Bersunting bunga durian;
Saya ini dagang tercampak
Dibawa untung dan bagian.

Mendengar kata si Sarinam, senanglah hati Bagindo Karudin, di hari sehari itu, tidak ada duduk berduaan, gila berkemas-kemas saja, dipertaruhkan toko ke Sutan Zainudin.

Adapun nenek Sarijah, dibawa juga ke kampung, tidak dilepas kemana pergi, sudah disangka ibu kandung.

Tiba masanya hari Kamis, kapal berangkat pukul tiga, Kapal Pasisia pergi ke Medan, singgah di mana ada pelabuhan.

Adapun Bagindo Karudin, serta dengan Siti Sarinam, berempat dengan Sarijah, sedang mendukung anak Sarinam, sebelum hari pukul dua, sudah duduk dalam kapal, takut akan ditinggalkan kapal, badan terasa sudah di kampung. Berbunyi sirine kapal, cukup bunyi kedua kapal berjalan, orang dagang pulang ke kampungnya.

Adapun Bagindo Karudin, senanglah hatinya masa itu, sejuk pikiran seketika, kalau dilihat rezeki dapat, sejak berdagang di Palembang, sudah kaya Bagindo Karudin, toko sebuah di Palembang, penuh berisi barang-barang, kalau tiba di kampung, betapa senangnya hati ayah, mendapat cucu perempuan, buah hati pengarang jantung, sidingin terhampar di kepala, anak berumur dua tahun, sedang lasak di pangkuan, sedang lesekan dalam dukungan, pandai bertutur satu-satu, rupa cantik badannya semok.

Kalau sampai dalam kampung, dibuatkan rumah yang elok, rumah papan berukir-ukir, dipagangkan sawah dan ladang, serta ladang kelapa, mandeh duduk dengan sukatan, disenangkan bapak dan ibu.

Namun di balik itu, hati cemas memikirkan, kalau meninggal bapak dan mandeh, kemana badan ditumpangkan, adik sudah lama tidak bertemu, entah ada entah tidak.

Takana adiak kanduangnyo, ibo hati sampik pikiran, bamacam-macam pikiran tibo sadang duduak surang diri, maliek juo kalawik lapeh, hati di dalam nan indak sanang, raso ditulak kapa ka Padang, ibu jo bapak di ruang mato.

Tidak guno dirandang kacang
Elok dipiliah ciek-ciek
Diambiak sajo nan babungo;
Indak elok dirantang panjang
Elok dikumpa naknyo singket
Diambiak sajo nan paguno.

Teringat adik kandungnya, iba hati sempit pikiran, bermacam-macam pikiran datang, sedang duduk seorang diri, melihat juga ke laut lepas, hati di dalam yang tidak senang, mau didorong rasanya kapal ke Padang, ibu dan bapak di ruang mata.

Tidak guna direndang kacang
Elok dipilih satu-satu
Diambil saja yang berbunga;
Tidak baik direntang panjang
Elok dikumpar supaya singkat
Diambil saja yang berguna.

Patamuan

Dek lamo lambek di jalan, lapeh nan dari Selat Sunda, handak manjalang Bangkahulu, kapa balayia siang hari.

Lapeh nan dari Bangkahulu, masuaklah kapa ka Taluak Bayua, Taluak Bayua baru sudah, marapekalah kapa ka darmaga.

Sananglah hati Bagindo Karudin, dibaok kopor turun ka darek, kopor gadang tigo buah, panuah barisi pakaian baju, sarato pitih barang ameh. Disewo bendi duo buah, panuah bendi kaduonyo, bendi bajalan balari kancang, alah tibo di Padang, manompang di lapau nasi. Kan iyo Bagindo Karudin, di hari nan sahari itu, gilo mencari adiak kandung, adiak kandung Siti Syamsiah, dituruik ka kampuang Berok, iyo ka Muaro Batang Arau, diliek pasa maso itu, pasa langang kampuang langang, nagari sarupo dialahkan garudo.

Sunyi sanyap maso itu, pasa baraliah ka Kampuang Jawo Balai Baru, di sanan pasa nan rami, dituruik ka Alang Laweh, ka rumah mandeh Sutan Pasisia, dituruik ditanyokan bapak Sutan Pasisia, sanan bakato urang nantun,

“Lorong kapado Sutan Pasisia, sajak lapaunyo tapanggih, habih tabaka dimakan api, inyo marantau ka Medan, dibaoknyo si Syamsiah, limo tahun tingga di Medan, inyo mati di tanah Medan, di

PERTEMUAN

Karena lama di jalan, lepas dari selat Sunda, hendak menjelang Bangkahulu, kapal berlayar siang hari.

Lepas yang dari Bangkahulu, masuklah kapal ke Teluk Bayua, Taluak Bayua selesai dibangun, merapatlah kapal ke dermaga.

Senanglah hati Bagindo Karudin, dibawa koper turun ke darat, koper besar tiga buah, penuh berisi pakaian, serta uang barang emas. Disewa bendi dua buah, penuh bendi keduanya, bendi berjalan berlari kencang, sudah tiba di Padang, menumpang di lepau nasi. Adapun Bagindo Karudin, dihari sehari itu, gila mencari adik kandung, adik kandung Siti Syamsiah, diturut ke kampung berok, yakni ke Muaro Batang Arau, dilihat pada masa itu, pasar lenggang kampung pun lenggang, negeri serupa dialahkan garuda.

Sunyi senyap masa itu, pasar beralih ke Kampung Jawo Balai Baru, di sana pasar yang ramai, diturut ke Alang Laweh, ke rumah mandeh Sutan Pasisia, diturut ditanyakan bapak Sutan Pasisia, di sana berkata orang itu,

“Adapun Sutan Pasisia, sejak kedainya terbakar, habis terbakar di makan api, ia merantau ke Medan, dibawanya si Syamsiah, lima tahun tinggal di Medan, ia meninggal di tanah Medan, di sana

sanan tanah nan mamintang, lorong kapado si Syamsiah, inyo pai ka Batawi, manuruikkan Ulando jadi babu.”

Mandanga kato nan bak kian, manangih Bagindo Karudin, ayia mato guruh gumarai, mandanga parasaian adiak kandung, sajak di rahim bundo, manaruah parasaian tiok hari, tidak ado manaruah sanang.

Kan iyo samaso itu, bulek pikiran pulang ka kampuang, iyo ka kampuang halaman, dicari bendi duo buah, barapo sewo tidak batupang, asa sampai ka Piaman, sadanglah di maso itu, alun ado kureta api, hanyo bendi baroda basi, dielo kudo duo ikua.

Dapek bendi Rajo Mudo, bendi baru kudo balang, sabuah lai bendi Mak Hitam, bendi gadang bakudo putiah, sikua lai kalupak jantan, dipasang kudo baganti-ganti, sikua maelo bendi, nan sikua manuruik di balakang, ado dipasang sakali duo, jalan jauh ka dituruik.

Dek lamo lambek kudo balari, kudo balari sangaik kancang, tibolah bendi di Lubuak Aluang, kudo baranti di pamalaman.

Karano hari lah barambang sanjo, bamalam inyo dalam lapau, lapau rami tiok hari, parantian urang lalu linteh, parantian bendi jo pidati, urang rami di dalam lapau, hiruak-pikuak maso itu, namun nan makan makan juo, ado maanjua malapeh panek, lah laruik malam mangkonyo lalok, baru suni dalam lapau, tadanga bunyi karuah urang.

Duo kali ayam bakukuak, cukuik katigo hari lah siang, lah siang candonyo hari, murai bakicau ateh kayu, jagolah urang dalam lapau, pai ka sungai tampek mandi, alah sudah minum jo makan, sanan bakato Mak Hitam kusia bendi, “Manolah Tuan Bagindo Karudin, elok barangkek kito lai, sabalun hari tinggi bana.”

Mandanga kato kusia bendi, masuklah ka bendi katigonyo, sarato dangan barang-barang, kudo dilacuik balari kancang, balari dahulu mandahului, labuah rancak data pulo.

tanah yang meminta, adapun Siti Syamsiah, ia pergi ke Betawi, menurutkan Belanda jadi pembantu.”

Mendengar kata seperti itu, menangis Bagindo Karudin, air mata bercucuran, mendengarkan perasaan adik kandung, sejak di rahim bunda, menaruh perasaan tiap hari, tidak ada menaruh senang.

Waktu itu, bulat pikiran pulang ke kampung, yakni ke kampung halaman, dicari bendi dua buah, berapa sewa tidak ditolak, asal sampai di Pariaman, sedangkan di masa itu, belum ada kereta api, hanya bendi beroda besi, dihela kuda dua ekor.

Dapat bendi Rajo Mudo, bendi baru kuda belang, sebuah lagi bendi Mak Hitam, bendi besar berkuda putih, seekor lagi kelopak jantan, dipasang kuda berganti-ganti, seekor menghela bendi, yang seekor menurut di belakang, ada dipasang sekali dua, jalan jauh akan diturut.

Karena lambat kuda berlari, kuda berlari sangat kencang, tibalah bendi di Lubuk Alung, kuda berhenti di tempat bermalam.

Karena hari sudah berambang senja, bermalam mereka di lepau, lepau ramai tiap hari, perhentian orang berlalu lintas, perhentian bendi dan pedati, orang ramai di dalam lepau, hiruk pikuk masa itu, namun yang makan-makan juga, ada yang berselonjor melepas penat, sudah larut malam maka tidur, baru sunyi dalam lepau, terdengar bunyi dengkur orang.

Dua kali ayam berkokok, cukup ketiga hari sudah siang, sudah siang rupanya hari, murai berkicau di atas kayu, bangunlah orang dalam lepau, pergi ke sungai tempat mandi, sudah minum dan makan, di sana berkata Mak Hitam kusir bendi, “Wahai Tuan Bagindo Karudin, baik kita berangkat sekarang, sebelum hari terlalu siang.”

Mendengar kata kusir bendi, masuklah ke bendi ketiganya, serta dengan barang-barang, kuda dilecut berlari kencang, berlari dahulu mendahului, lebuhnya bagus dan datar.

Kan iyo Bagindo Karudin, maliek jalan ka Piaman, jalan diapik batang karambia, takana parasaan maso ketek, tatkalo lari dari kampuang, baduo jo adiak kanduang, takana adiak balahan diri, raso tampak muko jo roman, ayia mato guruh gumarai, laruik pikiran manganakan, hilang ka mano Adiak Kanduang, manyasa Adiak ditinggakan, dek buruak untuang jo bagian, bacarai jo Adiak balahan badan, hilang tak tantu rimbonyo, mati tak jaleh kubuanyo.

Cincin banamo ganto sori
Sasuai sajo di kalingkiang;
Hilang ka mano ka dicari
Lawitan sajo bakuliliang.

Balayia kapa ka Bangkahulu
Balabuah tantang pulau Pagai;
Takana parasaan nan dahulu
Ayia mato jatuah badarai.

Sadang duduak ateh bendi, maliek sajo ka tapi lawik, ombak mamacak tapi pantai, bunyi ombak baibo hati, dek lamo lambek di jalan, hampia ka tibo hanyo lai, tampaklah rumah mandeh kanduang, tampak jauah ateh bendi, hati lah harok-harok cameh, harok hasuo jo mandeh kanduang, cameh tidak ka batamu, sungguah pun baitu kancang bendi, rasa ditulak nak lakeh sampai, hanguih jantuang dek taragak.

Lah tibo bendi di halaman, baranti bendi kaduonyo, turun cando Bagindo Karudin, diliek suok jo kida, tampak bapak dari jauah, tampak pulo mandeh kanduang, sanang hati sajuak pikiran. Diliek mandeh lah tuo, rambuik nan hitam alah putih, jangek nan tagang alah kandua, ibo hati maliek bapak jo mandeh.

Dituruikkan mandeh maso itu, sanan bakato Bagindo Karudin, “Manolah Mandeh Kanduang ambo, ikolah anak Mandeh, babilang musim tidak pulang.”

Adapun Bagindo Karudin, melihat jalan ke Pariaman, jalan diapit batang kelapa, teringat perasaan waktu kecil, tatkala lari dari kampung, berdua dengan adik kandung, teringat adik belahan diri, terbayang wajah dan rupanya, airmata berderai-derai, larut pikiran mengingatnya, hilang kemana adik kandung, menyesal adik ditinggalkan, karena buruk untung dan bagian, bercerai dengan adik belahan badan, hilang tidak tentu rimbanya, mati tidak jelas kuburnya.

Cincin bernama gantosori
Sesuai saja di kelingking;
Hilang ke mana mau dicari
Lautan saja berkeliling.
 Berlayar kapal ke Bengkulu
 Berlebu tentang Pulau Pagai;
 Teringat perasaan yang dahulu
 Air mata jatuh berderai.

Sedang duduk di atas bendi, melihat saja ke tepi laut, ombak memecah di tepi pantai, bunyi beriba hati, karena lama di jalan, hampir mereka tiba, tampaklah rumah mandeh kandung, tampak jauh dari atas bendi, hati sudah harap-harap cemas, harap bersua dengan mandeh kandung, cemas tidak akan bertemu, sungguh begitu kencang bendi, mau ditolak supaya cepat sampai, hangus jantung karena rindu.

Sudah tiba bendi di halaman, berhenti bendi keduanya, turun Bagindo Karudin, dilihat kanan kiri, tampak bapak dari jauh, tampak pula mandeh Kandung, senang hati sejuk pikiran. Dilihat mandeh sudah tua, rambut yang hitam sudah putih, kulit yang tegang sudah kendur, iba hati melihat bapak dan mandeh.

Diturutkan mandeh waktu itu, berkata Bagindo Karudin, “Wahai Mandeh Kandung saya, inilah anak mandeh, berbilang musim tidak pulang.”

Malik rupo nan bak kian, heran tacangang si Jamilah, mato lah baransua kabua juo, dipandang ditantang nyato, didanga suaro jo tampan, baru tahu jo anaknyo, sanan bakato mandeh Karudin,

“Anak kanduang Buyuang Karudin, lah gadang anak kanduang ambo, mandeh lah tuo ang tinggakan.”

Dipaguik anak ditangisi, ayia mato badarai-darai, bak maniak putuih pangarang, dibaok naiak ka ateh rumah, rumah batambah usang juo, sarupo pondok buruak, laruik pikiran maliek malangnyo mandeh jo bapak, mabuak di untuang parasaian, tidak ado manaruah sanang, hiduik mularaik sampai tuo.

Ado sabanta antaronyo, tibo pulo bapak kanduang, “Mano ang Buyuang Karudin, kini malah waang pulang, lah putiah mato mamandangi sajak ang bajalan dari kampuang, kami nan tidak elok lai, rintang di sakik sajo, mano Adiak ang si Syamsiah, di mano inyo waang tinggakan, mangapo tidak ang baik, bari luruih ambo batanyo, lai hiduik inyo kini.”

Kununlah si Sarinam, sajak tibo di rumah nantun, hati nan indak sanang lai, dirameh paruik dikalياهوkan. Mandanga kato bapak kanduang, manangih si Sarinam, manangih manggaruang panjang, manggigia badan manahan hati, “Mano lah Bapak jo Mandeh, ikolah anak mandeh, nan banamo si Syamsiah, tatkalو kami maso ketek, aka kurang pikiran singkek, kami bajalan baduo, sampai kami ka tanah Padang, ambo manompang jo mandeh Sari Anun, padusi Bapak Sutan Pasisia, sadang dek Tuan kanduang ambo, Tuan Kanduang ajo Karudin, inyo karajo jo Angku Jaksa, sampai dibaoknyo ka Palembang.

Sajak salaruik di Palembang, duo kali sajo mandapek surek, sampai kini tidak ado, malang takacak di badan ambo, lapau tabaka dimakan api, tabaka pasa Kampuang Berok, rumah habih manjadi baro, labiah sabulan tidak balapau, dibaok ambo ka tanah Medan, sampai mati Sutan Pasisia, mati di rantau nagari Medan.

Melihat rupa seperti itu, heran tercengang si Jamilah, mata sudah berangsur kabur juga, dipandang dekat-dekat, didengar suaranya, baru tahu itu anaknya, lalu berkata mandeh Karudin,

“Anak Kandung Buyuang Karudin, sudah besar Anak Kandung, mandeh sudah tua kamu tinggalkan.”

Dipeluk anak ditangisi, air mata berderai-derai, bak manik putus tali, dibawa naik ke atas rumah, rumah bertambah usang juga, serupa pondok buruk, larut pikiran melihat malangnya ibu dan bapak, mabuk karena untung dan perasaan, tidak ada menaruh senang, hidup melarat sampai tua.

Ada sebentar antaranya, tiba pula bapak kandung, “Buyuang Karuik, kini baru kamu pulang, sudah putih mata memandangi, sejak kamu berjalan dari kampung, kami yang tidak baik lagi, sering sakit-sakitan, mana ddikmu si Syamsiah, dimana ia kamu tinggalkan, mengapa tidak kamu bawa, jawablah dengan jujur, apakah ia masih hidup sekarang?”

Adapun si Sarinam, sejak sampai di rumah itu, hatinya tidak senang lagi, diremasnya perut dikeluhkan. Mendengar kata bapak kandung, menangis si Sarinam, menangis menggerung panjang, menggigil badan menahan hati, “Wahai Bapak dan mandeh, inilah anak mandeh, yang bernama si Syamsiah, tatkala kami kecil, akal kurang pikiran singkat, kami berjalan berdua, sampai kami ke tanah Padang, saya menumpang dengan mandeh Sari Sanun, istrinya Sutan Pasisia, sedangkan Tuan Kandung saya, Tuan Kandung Ajo Karudin, ia kerja dengan Angku Jaksa, sampai dibawanya ke Palembang.

Selama di Palembang, hanya dua kali saja mendapat surat, sampai sekarang tidak ada kabar berita, malang di badan diri, lepau terbakar dimakan api, terbakar Pasar Kampung Berok, rumah habis menjadi bara, lebih sebulan tidak berlepau, dibawanya saya ke Medan, sampai mati Sutan pasisia, mati di rantau negeri Medan.

Lorong kapado Uniang Anun, bini dek Bapak Sutan Pasisia, takana mudo maso dahulu, gilo bamain jo bujang-bujang, tidak ado tingga di rumah, ambo mintak manjadi babu, babu Ulando ka Batawi, karajo manjadi babu Ulando.

Tatkalo nyonya ka Banduang, tingga hanyo kami baduo, ambo dipujuak Ulando nantun, disuruah balaku serong, diajak balaku jahek, matonyo dipaliangkan setan, hatinyo lah didayo ibilih, lakunyo sarupo musang jantan, dek untuang tolongan Tuhan, ambo dapek malarikan.

Ambo bajalan balari capek, sampai ka rumah Amai Sarijah, urang sibuk mencari ambo, upeh polisi kota Batawi, ambo tukari namo ambo, banamo si Sarinam, supaya pamarentah tidak tahu, kampuang dialiah ka Jawa Timua, ambo pandai bahaso Jawa, ambo ditolong amai Sarijah, diakui anak kanduangnyo, surang tidak nan tahu, bahaso ambo urang Minang, urang manyangko urang Jawa, sampai balaki jo Bagindo Karudin, tidak den sangko dunsanak kanduang.”

Kato sampai inyo pun pangsang, tidak tahu di dirinyo, marano manahan hati.

Mandanga curito Siti Syamsiah, tapacak paluah gadang Bagindo Karudin, mandingin badan maramang kuduak, ruponyo si Sarinam adiak kanduang balahan diri, ruponyo takawini di adiak kanduang.

Lah malang bana nasib badan, kok tahu urang kampuang, babaso babini jo adiak kanduang, tantu ka mandapek gala baru, badan bagala Bagindo Rutiang.

Tidak alu saalu nantun
Alu tasanda di tabiang
Kok tasanda di batuang
Buliah disaok jo daun tabu;
Tidak malu samalu nangko
Malu tacoreng di kaniang

Adapun Uniang Anun, istri Bapak Sutan Pasisia, kembali seperti muda dulu, gila bermain dengan anak bujang-bujang, tidak ada tinggal di rumah, saya diminta jadi pembantu, pembantu Belanda ke Betawi, kerja menjadi pembantu Belanda.

Tatkala nyonya ke Bandung, tinggal kami berdua, saya dibujuk Belanda itu, disuruh berlaku serong, diajak berlaku jahat, matanya dipalingkan setan, hatinya didaya iblis, lakunya seperti musang jantan, karena pertolongan Tuhan, saya dapat melarikan diri.

Saya berjalan berlari cepat, sampai ke rumah nenek Sarijah, orang sibuk mencari saya, opas polisi Kota Betawi, saya tukar nama saya, bernama si Sarinam, supaya pemerintah tidak tahu, kampung dialih ke Jawa Timur, saya pandai berbahasa Jawa, saya ditolong nenek Sarijah, diakui anak kandungnya, seorang tidak ada yang tahu, bahwa saya orang Minang, orang menyangka saya orang Jawa, sampai bersuami Bagindo Karudin, tidak saya sangka saudara kandung.”

Kata sampai dia pun pingsan, tidak tahu di dirinya, merana menahan hati.

Mendengar cerita Siti Syamsiah, terpecik peluh besar Bagindo Karudin, mendingin badan meremang kuduk, rupanya si Sarinam adik kandung belahan badan, rupanya terkawini adik kandung.

Sudah malang benar nasib badan, kalau tahu orang kampung, bahwa beristri dengan adik kandung, tentu akan mendapat gelar baru, bergelar Bagindo Ruting,

Tidak alu selalu ini
Alu tersandar di tebing
Kalau tersandar di betung
Boleh ditutup dengan daun tebu;
Tidak malu semalu ini
Malu tercoreng di kening

Kok tacoreng di pungguang
Buliah disaok jo baju.

Tanah liyek bakapiyek
Dihimpok tanah badarai
Babahua jo tanah lunak;
Tidak diliek lah diliek
Tidak dirasai lah dirasai
Urang kawin badunsanak.

Bumi dipijak raso taban, langik dijunjuang raso runtuh, lorong kapado ibu bapak, tacangang sajo kaduonyo, tidak dapek nan ka disabuik, bana hilang aka pun hilang, sudah takadia garak Allah, suratan di rahim bundo.

Kan iyo amai Sarijah, urang cadiak sajak dahulu, biaso tingga di nagari rami, tidaknyo hilang aka, tahu di tipu muslihat, bakato inyo maso itu, “Manolah kito samuonyo, sabalun urang balun tahu, balun tabatiak tabarito, urang nan lain tidak mandanga, elok dibuhua dalam hati, katokan Syamsiah kamatian laki, dibaok pulang dek Tuannyo, usah dikatokan laki bini, malu kito di urang banyak, muncuang tabuah buliah dipakok, muncuang urang di pan gakan.”

Mandanga kato nan bak kian, galak tasanyum ibu jo bapak, lapang dadonyo Bagindo Karudin, sanang pikiran Siti Syamsiah, bakato Siti Syamsiah, “Kalau baitu kato Amai, itu kato sabananyo, kalau mambuhua usah mambuku, kalau mauleh usah mangasan, malu ka mano ka disuruakkan.”

Kan iyo samaso itu, ka rumah urang suok kida, manyilau si upiak Syamsiah, sarato si Buyuang Karuik, banyaklah urang tanyo tanyo, tantang tampek parantauan, bakato Bagindo Karudin, “Kami marantau di Batawi, malang untuang si Syamsiah, mati lakinyo di Batawi, inyo baranak surang, itu anaknyo dipaluak mandeh, anak padusi ketek baru, tidak maliek rupo ayah, kini manjadi anak yatim, itulah sabab dibaok pulang, pulang ka kampuang Pariaman.”

Kalau tercoreng di punggung
Boleh ditutup dengan baju.

Tanah liat bergumpal-kumpal
Ditimpa yang berderai
Berbuhul dengan tanah lunak;
Tidak dilihat asal dilihat
Tidak dirasai sudah dirasai
Orang kawin berdunsanak.

Bumi dipijak rasa mau terban, langit dijunjung rasa runtuh, adapun mandeh dan bapak, tercengang saja keduanya, tidak dapat yang akan disebut, benar hilang akal pun hilang, sudah takdir gerak Allah, suratan di rahim bunda.

Adapun nenek Sarijah, orang cerdas sejak dahulu, biasa tinggal di negeri ramai, tidak hilang akal, tahu ditipu muslihat, berkata ia masa itu, “Wahai kita semuanya, sebelum orang lain tahu, belum terbetik berita, orang yang lain tidak mendengar, baik dibuhul dalam hati, katakan syamsiah kematian suami, dibawa pulang oleh Kakaknya, jangan dikatakan suami istri, malu kita pada orang banyak, mulut tabuh boleh ditutup, mulut orang mau diapakan.”

Mendengar kata seperti itu, gelak tersenyum mandeh dan bapak, lapang dadanya Bagindo Karudin, senang pikiran Siti Syamsiah, berkata Siti Syamsiah, “Kalau begitu kata Nenek, itu kata sebenarnya, kalau membuhul jangan membuku, kalau mengulas jangan mengesan, malu kemana mau disurukkan.”

Maka pada waktu itu, datang ke rumah orang kanan dan kiri, meyilau si Upiak Syamsiah, serta si Buyuang Karuik, banyaklah orang yang bertanya-tanya, tentang tempat perantauan, berkata Bagindo Karudin, “Kami merantau di Betawi, malang untungnya si Syamsiah, suaminya meninggal di Betawi, ia beranak seorang, itu dia yang dipeluk Ibu, anak perempuan masih kecil, tidak melihat rupa ayah, kini menjadi anak yatim, itulah sebab dibawa pulang, pulang ke kampung Pariaman.”

Mandanga kato nan bak kian, bakatolah urang nan banyak, sudah untuang takadia Allah, sagitu baru pambauran, ado pulo nan batanyo, urang mano suami Syamsiah, iyo lah bapak si upiak ketek, sanan manjawab Siti Syamsiah,

“Lorong kapado Bapak si Upiak, urang Padang Lubuak Bagaluang, samo marantau di Batawi,” katonyo Siti Syamsiah, Urang kampuang picayo sajo, tidak surang nan tahu, bahaso balaki jo ajonyo, mambungkuh tidak tampak, mauleh tidak mangasan, mambuhua tidak mambuku, untuang pulo anak Syamsiah, anak ketek sirah baru, batutua sabuah-sabuah, diaja anak bamamak ka bapaknyo.

Sajak samulo dari Palembang, hari nan tidak tabuang, digantilah rumah nan usang, dibuekkan rumah nan baru, rumah gadang baatok seng, dindiang sabalik dari papan, baukia bamego-mego, janjang batembok janjang batu, pintu babari camin kaco, langkah batarali baalua-alua, barapo upahnyo tidak ditupang, asa kahandak lai balaku.

Dibali pulo parak karambia, tabali sawah jo ladang, tabali pulo parak gadang, tatabuih gadaian nan lamo, lah kayo Bagindo Baha, lah sanang Siti Jamilah, tiok bulan manyabik, mandeh duduak jo sukatan.

Lorong kapado Bagindo Karudin, inyo babini ka Sungai Sirah, anak gadih mandeh Rabiah, anak kanduang Saidi Raman, urang kayo sunduik basunduik, kalau diliek paja nantun, badannyo putih tinggi samapai, awak rancak muluik manih, kasayangan urang kampuang, banyak bakawan samo gadang, namo hampia sanamo jo Saudah, padusinyo nan mati di Palembang, hilang Saudah baganti Sakdiah, manruik kaba kato urang, tidak lamo antaronyo, Sakdiah dibaok ka Palembang, diantakan mandeh dangan bapak.

Lorong kapado Siti Syamsiah, ado sabulan antaronyo, rumah sudah inyo balaki, balaki jo Saidi Tamam, manjadi kapalo dalam nagari, urang tapandang dalam kampuang, pandai manenggang anak buah, urang cadia candokio.

Mendengar kata seperti itu, berkatalah orang yang banyak, sudah untung takdir Allah, segitu baru pembauran, adapula yang bertanya, orang mana suami Syamsiah, yakni bapak si Upiak kecil, menjawab Siti Syamsiah,

“Adapun bapak si Upiak, orang Padang Lubuak Begaluang, sama merantau di Betawi,” kata si Syamsiah, orang kampung percaya saja, tidak seorang yang tahu, bahwa ia bersuami dengan kakaknya, membungkus tidak tampak, mengulas tidak mengesan, membuhul tidak membuku, untung pula anak Syamsiah, anak kecil merah baru, bertutur satu-satu, diajar anak bermamak ke bapaknya.

Sejak semula dari Palembang, hari tidak ada yang terbangun, diganti rumah yang usang, dibuatkan rumah yang baru, rumah besar beratap seng, dinding sebalik dari papan, berukir bermega-mega, jenjang bertembok jenjang batu, pintu diberi cermin kaca, langkah berterali beralur-alur, berapa upahnya tidak ditolak, asal kehendak bisa berlaku.

Dibeli pula ladang kelapa, terbeli sawah dan ladang, terbeli pula ladang besar, tertebus gadaian yang lama, kayalah Bagindo Baha, senanglah Siti Jamilah, tiap bulan menyabit, mandeh duduk dengan sukatan.

Adapun Bagindo Karudin, ia beristri ke Sungai Sirah, anak gadis Mandeh Rabiah, anak kandung Saidi Raman, orang yang sangat kaya raya, kalau dilihat anak itu, badannya putih tinggi semampai, wajah cantik mulut manis, kesayangan orang kampung, banyak berteman sama besar, nama hampir sama dengan Saudah, istrinya yang meninggal di Palembang, hilang Saudah berganti Sakdiah, menurut kabar orang, tidak lama antaranya, Sakdiah dibawa ke Palembang, diantarkan mandeh dan ayahnya.

Adapun Siti Syamsiah, ada sebulan antaranya rumah selesai ia bersuami, bersuami dengan Saidi Tamam, menjadi kepala dalam negeri, orang terpandang dalam kampung, pandai menenggang anak buah, orang cerdik cendekia.

Tahu maukua manjangkakan, kok ado silang salisiah, dibaok urang ka Saidi Tamam, indak ado kusuik nan indak salasai, tak ado karuah tak ka janiah, sanang hati Siti Syamsiah, dek pandai amai Sarijah, sampai mati amai Sarijah dijago juo, ka ganti mandeh surang lai.

Lorong kapado Bagindo Baha, sarato bininyo Siti jamilah, sajak pulang anak kanduang, sananglah hati sajuak pikiran, hilang rupo nan dahulu, badan batambah semok juo, mukonyo baransua jilah, barasiah roman dipandangi, iyo juo bak kato urang:

Batusangka balantai batu
Parak jua labuah basilang;
Badan sapantun bola lampu
Kurang minyak cahaya hilang.
 Anak banjo dimandikan
 Mandi di sumua pulau kijing
 Bakusuak daun buah palo;
 Sadang nak iyo dihantikan
 Kok lai umua samo panjang
 Di lain hari diulang pulo.

Kalau ado jarum nan patah
Usah dilatakkkan dalam padi
Latakkkan sajo di pematang
Buliah pancukia cukia duri;
Kalau ado kato nan salah
Usah dilatak dalam hati
Latakkkan sajo di balakang
Usah manjadi upek puji.

Tamat

Tahu mengukur menjangkakan, kalau ada silang selisih, dibawa orang ke Saidi Tamam, tidak ada kusut yang tidak selesai, tidak ada keruh yang tidak jernih, senang hati Siti Syamsiah, karena pandai nenek Sarijah, sampai mati nenek Sarijah, dijaga juga untuk ganti mandeh yang seorang lagi.

Adapun Bagindo Baha, serta istrinya Siti Jamilah, sejak pulang anak kandung, senanglah hati sejuk pikiran, hilang rupa yang dahulu, badan bertambah semok juga, muka berangsur jernih, bersih wajah dipandangi, benar kata orang:

Batusangkar berlantai batu
Parak jua lebuah bersilang;
Badan sepantun bola lampu
Kurang minyak cahaya hilang.
 Anak Banjo dimandikan
 Mandi di sumur pulau kijang
 Bergosok daun buah pala;
 Sedang iya dihentikan
 Kalau umur sama panjang
 Di lain hari diulang pula.

Kalau ada jarum yang patah
Usah diletakkan dalam padi
Letakkan saja di pematang
Boleh pencungkil-cungkil duri;
Kalau ada kata yang salah
Usah diletak dalam hati
Letakkan saja di belakang
Usah menjadi umpat dan puji.

TAMAT

Berkisah tentang sebuah keluarga miskin dengan kepala keluarganya Bagindo Baha dan istrinya Siti Jamilah. Mereka mempunyai dua orang anak, yang tua Buyuang Karuik dan adik perempuannya bernama Siti Syamsiah. Buyuang Karuik berumur 10 tahun dan adiknya berumur 6 tahun.

Kedua Kakak beradik ini sering dimarahi oleh orang tuanya. Ketika marah, orangtua mereka bahkan suka memukul. Pada suatu hari, Buyuang Karuik dan Siti Syamsiah melakukan kesalahan yang fatal, yakni membunuh ayam kesayangan ayahnya dan menumpahkan nasi di periuk. Karena takut kena marah, keduanya lari dari rumah dan pergi merantau ke Padang. Mereka menumpang iring-iringan pedati yang menuju ke Padang.

Selama di Padang, mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak beberapa lama kemudian, si Buyuang Karuik pindah ke Palembang sedangkan adiknya pergi ke Medan dan selanjutnya terus ke Jawa.

Setelah dewasa, kedua kakak beradik ini bertemu tanpa tahu kalau mereka sebenarnya bersaudara. Mereka saling menyukai dan kemudian menikah. Dari hasil pernikahan itu, mereka pun memiliki anak. Rahasia pernikahan sedarah ini terbuka ketika mereka pulang ke kampung halamannya dan bertemu orang tua mereka. Ayahnya menanyakan keberadaan adiknya pada Sutan Karudin. Pada saat itu istri Buyuang Karuik yang ternyata Siti Syamsiah mengaku bahwa ialah Siti Syamsiah. Ia tidak tahu bahwa Sutan Karudin adalah kakaknya. Sebelum orang kampung tahu, mereka kemudian berpisah baik-baik, dan menikah dengan orang lain.

**BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT**

